

**SLAWATAN DI KALANGAN UMAT KATOLIK
DI DESA SENDANGMULYO KECAMATAN
MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)
dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

MULFIYAH

NIM. 99523060

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, Desember 2003

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Mulfiyah
NIM : 99523060
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Slawatan Di Kalangan Umat Katolik Di Desa
Sendangmulyo Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta.

Maka selaku Pembimbing/ Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP. 150228024

Pembantu Pembimbing,



Moh. Sochada, S.Sos, M.Hum.
NIP. 150291739



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/866/2004

Skripsi dengan judul : *Slawatan di Kalangan Umat Katolik di Desa Sendang
Aulyo Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta*

Diajukan oleh :

1. Nama : Mulfiyah
2. NIM : 99523060
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : PA


Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 15 Januari 2004 dengan
nilai : Baik Sekali (A-/85) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua Sidang


Drs. M. Damami, M.Ag
NIP. 150202822


Sekretaris Sidang


Drs. Rahmat Fajri
NIP. 150275041

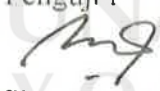
Pembimbing /merangkap Penguji


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

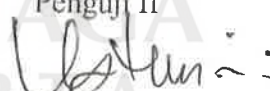
Pembantu Pembimbing


Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum
NIP. 150291739

Penguji I


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150228024

Penguji II


Ustadzi Hamzah, M.Ag
NIP. 150298987

Yogyakarta, 15 Januari 2004

DEKAN




Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ، فَهُوَ أَقْطَعُ أَنْ تَرْمَمَ حَقٌّ مِنْ
كُلِّ بَرَكَةٍ.

“Tiap-tiap urusan penting yang berarti dan berharga yang tidak dimulai dengan hamdalahi dan shalawat, maka urusan itu hilang berkatnya.” (H.R. Ar Rahawy, Al Jami).¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 84.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

- ❧ *Almamater IAIN Sunan Kalijaga.*
- ❧ *Ibunda dan Ayahanda yang senantiasa mendukung dengan do'a dan kasih sayang.*
- ❧ *Saudara-saudaraku tersayang yang selalu memberi semangat dan do'a.*
- ❧ *Rekan-rekanku yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan untukku.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena dengan Rohman dan Rohim-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Slawatan Di Kalangan Umat Katolik Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta”.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Terwujudnya penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Fahmi Muqaddas, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
2. Ibu Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag. selaku dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dan dengan penuh kesabaran telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum., selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan arahan untuk penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga.
5. Paguyuban Slawatan Katolik di Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta yang telah bersedia memberikan data-data yang penulis butuhkan selama penulisan skripsi ini berlangsung.

6. Kedua orangtuaku yang senantiasa memberikan dukungan baik moril maupun materiil serta semangat yang diberikan kepada penulis selama penulisan ini berlangsung.
7. Saudara-saudaraku yang senantiasa memberikan dorongan semangat yang penulis butuhkan.
8. Rekan-rekan dan semua pihak yang turut memberikan sumbangan berupa pemikiran dan dukungan yang tidak mungkin disebut satu per satu sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna. Akhirnya penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi rekan-rekan mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada khususnya.

Yogyakarta, Desember 2003

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kehidupan manusia tidak lepas dari unsur seni. Salah satu perwujudan nilai-nilai seni terdapat dalam peribadatan di kalangan agama Katolik yakni berupa slawatan umat Katolik khususnya yang ada di Kecamatan Minggir-Sleman Yogyakarta. Slawatan umat Katolik merupakan hasil inkulturasi budaya lokal yang mewarnai penghayatan iman umat Katolik yang banyak berkembang setelah Konsili Vatikan II dilaksanakan. Untuk mengetahui secara lebih jauh dan lebih mendalam mengenai slawatan Katolik, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah slawatan Katolik dan proses pelaksanaannya di Kecamatan Minggir-Sleman, untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi slawatan Katolik yang ada di Kecamatan Minggir-Sleman, dan untuk mengetahui nilai dan fungsi yang terkandung dalam slawatan Katolik khususnya bagi umat Katolik yang terlibat di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *interview* atau wawancara dan dokumenter. Wawancara dilakukan dengan para aktor, perintis slawatan Katolik, pemuka agama Katolik dan tokoh masyarakat, sedangkan analisis data yang digunakan adalah interpretasi.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa slawatan Katolik di Kecamatan Minggir sleman dilatarbelakangi oleh adanya pelajaran agama yang diberikan oleh seorang Bruder bernama Tirto Sumarto SY kepada warga Japanan Pirakan. Bruder tersebut mengajak para warga untuk memperdalam ilmu agama Katolik dengan mengikuti paguyuban slawatan di Sendangsono yang diselenggarakan setiap Sabtu malam. Keunikan slawatan Katolik yang diiringi dengan lagu dan musik Jawa semakin dikenal masyarakat di berbagai daerah termasuk di Kecamatan Minggir Sleman. Bentuk-bentuk akulturasi slawatan Katolik adalah berakulturasi dengan budaya Jawa dan budaya Islam. Akulturasi dengan budaya Jawa tercermin dari penggunaan musik tradisional gamelan sebagai musik pengiring nyanyian-nyanyian slawatan. Di samping itu, juga diperlihatkan lirik lagu slawatan Katolik mengadopsi lirik lagu-lagu tradisional Jawa, serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Akulturasi budaya Islam tercermin dari makna slawatan Katolik yang merupakan media penghayatan nilai-nilai agama Katolik. Dikatakan berakulturasi dengan budaya Islam dalam hal ini shalawatan, karena dalam tradisi agama Katolik, slawatan tidak ditemukan. Slawatan Katolik berfungsi sebagai media dakwah umat katolik melalui lagu-lagu yang dikemas dalam warna musik tradisional Jawa. Selain itu, slawatan Katolik juga berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat termasuk yang beragama lain.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa slawatan Katolik muncul sebagai perwujudan penghayatan nilai-nilai agama di desa penelitian. sementara bentuk-bentuk akulturasi slawatan Katolik adalah berakulturasi dengan budaya Jawa yang tercermin dari musik gamelan yang digunakan, lirik lagu, dan bahasa Jawa. Di samping itu, slawatan Katolik juga berakulturasi dengan budaya Islam yang tercermin dari isi slawatan yakni bersifat rohani. Slawatan Katolik berfungsi sebagai media dakwah Katolik melalui lagu-lagu dan juga sebagai media hiburan bagi masyarakat luas.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Landasan Teori	12
F. Metodologi Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan.....	27

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	29
A. Letak Geografis dan Kependudukan	29
1. Letak Geografis	29
2. Kependudukan.....	31
B. Sistem Mata Pencaharian	32
C. Pendidikan.....	37
D. Agama.....	40
E. Kesenian	42
BAB III SEJARAH SLAWATAN KATOLIK DAN PROSES	
PELAKSANAANNYA DI KECAMATAN MINGGIR SLEMAN	45
A. Sejarah Slawatan Katolik	45
B. Proses Pelaksanaan Slawatan.....	49
1. Tata Cara Pelaksanaan	49
2. Petugas Slawatan.....	54
3. Pelaksanaan Slawatan Katolik dalam Berbagai Macam	
Acara.....	61
BAB IV BENTUK-BENTUK AKULTURASI BUDAYA DALAM	
SLAWATAN KATOLIK	67
A. Akulturasi Budaya Jawa	67
1. Musik Pengiring Gamelan.....	67
2. Lirik Lagu Slawatan	70
3. Bahasa Slawatan Katolik.....	71

B. Akulturasi Budaya Islam	80
BAB V FUNGSI DAN NILAI SLAWATAN KATOLIK DI DESA	
SENDANGMULYO KECAMATAN MINGGIR SLEMAN.....	85
A. Fungsi dan Tujuan Slawatan.....	85
1. Media Dakwah Katolik	85
2. Hiburan untuk Masyarakat	93
B. Nilai-nilai Slawatan Katolik.....	94
1. Penghayatan Nilai Keagamaan.....	94
2. Nilai Sosial Budaya.....	110
BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	124

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Luas Wilayah Menurut Jenis Penggunaan Tanah di Desa Sendangmulyo Tahun 2001	30
Tabel 2.2 Nama-nama Pedukuhan di Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Tahun 2002.....	31
Tabel 2.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Menurut Sub Sektor Pertanian dan Perikanan Tahun 2002	33
Tabel 2.4 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Menurut Sub Sektor Industri Kecil dan Pengrajin Tahun 2002.....	34
Tabel 2.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Menurut Sub Sektor Jasa dan Perdagangan Tahun 2002..	35
Tabel 2.6 Rekapitulasi Mata Pencaharian Penduduk Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Berdasarkan Sub Sektor Tahun 2002.....	36



DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

Advent	= Masa yang dimulai empat minggu sebelum Natal yang diisi dengan acara kebaktian dan puasa.
Bulan Kitab Suci	= Pendalaman Iman umat Katolik yang diadakan pada bulan September setiap tahun.
Bulan Santa Maria	= Acara keagamaan umat Katolik pada bulan Mei dan Oktober yang merupakan perayaan ibadat Rosario.
Konsekrasi	= Imam menumpangkan tangan di atas Piala yang berisi Roti dan Anggur yang diimani oleh umat Katolik sebagai Tubuh dan Darah Kristus.
Konsili Vatikan II	= Kegiatan dalam agama Katolik yang diadakan secara khusus untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan iman Katolik.
KWI	= Konferensi Wilayah Gereja Indonesia.
Lagu Gregorian	= Lagu yang sangat klasik.
LAI	= Lembaga Alkitab Indonesia.
Liturgi	= Tata cara kebaktian di Gereja.
MAWI	= Majelis Wilayah Gereja Indonesia.
Mesdinar	= Pendamping Imam
Misa Ekaristi	= Perayaan ibadat mengucapkan pujian dan syukur kepada Allah (Misa Kudus/Perjamuan Kudus)
Misionaris	= Orang yang melakukan penyebaran warta Injil kepada orang lain yang belum mengenal Kristus.
PML	= Pimpinan Pusat Musik Liturgi
Profan	= Tidak bersangkutan dengan agama atau tujuan keagamaan.
<i>Sacrosanctum Concilium</i>	= Konstitusi liturgi setelah Konsili Vatikan II.
Shalawat	= Doa permohonan berkah kepada Allah, memuji Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya.
Slawatan Katolik	= Aktivitas untuk mempelajari agama dengan melalui doa-doa dan nyanyian-nyanyian dan mencakup dakwah agama bagi umat Katolik.
Sinkretis	= Bersifat mencari penyesuaian antara dua aliran (agama).
Tri Hari Suci	= Hari khusus menjelang Paskah yakni Kamis Putih, Jumat Agung, dan Hari Malam Paskah.

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Panduan Wawancara
- Lampiran 2 Lagu Slawatan Katolik
- Lampiran 3 Gendhing Slawatan Katolik
- Lampiran 4 Dokumentasi Acara Slawatan Katolik
- Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 6 Pengurus Paguyuban Slawatan
- Lampiran 7 Peta Lokasi Penelitian
- Lampiran 8 *Curriculum Vitae*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak lepas dari unsur seni. Disadari atau tidak, setiap manusia senantiasa membutuhkan hal-hal yang bernilai estetis.¹ Kebutuhan akan nilai estetis ini, tidak hanya terbatas pada bangsa-bangsa yang bercorak tradisional, tetapi juga merupakan unsur kebudayaan universal,² yang meliputi segala perwujudan dari kebudayaan manusia yang berbudi luhur, yang bersifat rohani, perwujudan dari ide-ide dan kegiatan orang-orang dalam suatu masyarakat. Salah satu perwujudan nilai-nilai seni tersebut seperti terdapat dalam peribadatan di kalangan agama Katolik yakni berupa slawatan umat Katolik khususnya yang ada di Kecamatan Minggir-Sleman Yogyakarta.

Slawatan umat Katolik tersebut merupakan hasil inkulturasi budaya lokal yang mewarnai penghayatan iman umat Katolik yang banyak berkembang akhir-akhir ini khususnya setelah Konsili Vatikan II dilaksanakan. Konsili Vatikan II merupakan kegiatan dalam agama Katolik yang diadakan secara khusus untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan iman Katolik. Keputusan konsili ini dianggap sebagai suatu kebenaran iman yang dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Salah satu keputusan yang penting dalam Konsili Vatikan II yang berkaitan dengan perayaan iman umat Katolik adalah perubahan liturgi yang

¹ Soedarsono, *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia* (Yogyakarta: Konservatori Seni Tari Indonesia, 1974), hlm. 62.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 204

konservatif menjadi lebih terbuka.³ Sebagai salah satu agama yang mengakui keberadaan Tuhan, agama Katolik selama berabad-abad memiliki sikap konservatif yang sangat kuat dalam liturginya. Dalam arti, liturginya sangat dibentengi dari pengaruh masuknya unsur-unsur yang berbau budaya termasuk nilai-nilai seni tradisional yang dianggap mengandung kekafiran. Sehubungan dengan itu, setiap liturginya ditetapkan dengan pola dan tata cara yang sangat baku dan kaku sesuai dengan aturan Vatikan.⁴ Tata cara seperti dalam perayaan Misa (Perjamuan Kudus)⁵ dan nyanyian atau lagu-lagu yang digunakan dalam liturgi, seluruhnya disusun dalam bahasa Latin. Nyanyian yang digunakan adalah lagu-lagu gregorian (lagu-lagu yang sangat klasik) sebagai nyanyian resmi gereja Katolik yang diakui.⁶

Dengan adanya keseragaman tata cara liturgi yang sudah baku yang ditetapkan oleh Vatikan baik dari segi bahasa yang digunakan maupun konsep pelaksanaannya, maka dapat dikatakan bahwa di seluruh dunia perayaan liturgi Katolik memiliki konsep yang sama. Namun seiring dengan perkembangan jaman, konsep konservatisme semacam itu, banyak menuai kritik. Tidak sedikit dari kalangan umat Katolik sendiri menyatakan tidak dapat menghayati imannya karena liturgi yang diikuti tidak dapat dipahami karena disampaikan dalam bahasa Latin yang tidak dimengerti.⁷ Di samping itu, nyanyian-nyanyian yang digunakan

³ Sekretariat KWI, *Kitab Hukum Kanonik* (Codex Iuris Canonici) (Jakarta: KWI, 1991), hlm 83.

⁴ Komisi Liturgi KWI. *Definisi dan Sejarah Liturgi* (Yogyakarta: Komlit, 1989), hlm. 107.

⁵ Perayaan Misa (Perjamuan Kudus) dalam Gereja Katolik adalah perayaan dimana Yesus mengorbankan diri-Nya bagi umat Katolik dipercayai sebagai perayaan keselamatan atau penebusan dosa-dosa manusia.

⁶ Komisi Liturgi KWI, *op.cit.*, hlm. 108.

⁷ Sacrosanctum Concilium," dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, KWI (Jakarta: 1966), hlm. 153.

juga tidak mampu menyentuh iman sebagian besar umat Katolik karena lirik dan komposisinya disusun berdasarkan budaya atau kultur Barat. Sehubungan dengan itu, banyak umat atau gereja lokal menyampaikan berbagai macam kritik terhadap Vatikan agar meninggalkan sikap konservatif ke arah yang lebih akomodatif terhadap nilai-nilai budaya lokal masyarakat setempat.⁸

Akibat derasnya desakan dan tuntutan dari gereja-gereja lokal terhadap Vatikan, maka dilakukan suatu pembaharuan liturgi yakni diperbolehkannya unsur-unsur budaya lokal masuk dalam liturgi Katolik yang disebut dengan istilah inkulturasi budaya. Sejak dilakukannya pembaharuan liturgi di kalangan gereja Katolik, maka kesempatan bagi pemeluknya untuk merayakan imannya berdasarkan penghayatan budayanya semakin terbuka.⁹ Hal ini dapat dicontohkan dengan cepatnya inkulturasi dalam liturgi Katolik seperti yang terjadi dalam kalangan gereja Katolik di Indonesia.

Unsur-unsur budaya lokal yang sangat beraneka ragam di Indonesia sangat mewarnai tata cara liturgi gereja Katolik di Indonesia seperti yang terdapat gereja Katolik di Pulau Jawa. Kuatnya inkulturasi budaya terhadap liturgi Katolik dapat dicontohkan dengan penggunaan musik tradisional Jawa yakni musik gamelan dalam perayaan liturgi atau pada perayaan Misa (Perjamuan Kudus) di gereja-gereja Katolik Jawa. Sejumlah gereja Katolik di pulau Jawa, sampai sekarang banyak yang menggunakan musik gamelan dalam perayaan misa sebagai pengganti musik organ yakni alat musik yang biasa digunakan pada perayaan

⁸ Bosco da Cunha, *Merayakan Karya Penyetaatan Dalam Kerangka Tahun Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm 37

⁹ Komisi Liturgi KWI., *op.cit.*, hlm 110.

liturgi di gereja-gereja Barat (Eropa). Di samping itu, masuknya inkulturasi dalam liturgi Katolik ditandai dengan adanya adopsi lagu-lagu atau nyanyian tradisional Jawa sebagai nyanyian liturgi gereja Katolik yang sah khususnya dalam wilayah-wilayah tertentu.

Sikap terbuka gereja Katolik dalam mengakomodir nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari penghayatan imannya, dapat dicontohkan dengan umat Katolik yang berada di Kecamatan Minggir-Sleman yang memiliki paguyuban slawatan Katolik. Jika ditelusuri dari sejarah liturgi gereja Katolik, slawatan bukanlah sebagai tradisi dalam agama Katolik, akan tetapi sebagai hasil inkulturasi budaya ke dalam liturgi. Dengan kata lain, bahwa shalawat pada awalnya hanya dilakukan oleh umat Islam. Dengan adanya slawatan dalam agama Katolik ini memperlihatkan terjadinya akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Katolik. Dalam hal ini baik Islam maupun Katolik memiliki persepsi yang sama bahwa seni bukan sebagai bagian dari agama, tetapi bagian dari kebudayaan. Dalam agama Islam kesenian diperbolehkan oleh Al Quran dan Al hadits, namun karya seni yang mendatangkan mudharat dilarang oleh Islam.¹⁰

Berkaitan dengan nilai-nilai kebudayaan, baik dalam agama Islam maupun Katolik, sama-sama memandangnya secara positif. Hal ini terkait dengan pandangan Islam bahwa Islam tidak hanya mengurus hubungan antara manusia dengan Allah saja yaitu dengan cara peribadatan atau upacara-upacara

¹⁰ Sidi Gazalba, *Pandangan Islam tentang Kesenian* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm, 85.

keagamaan, melainkan juga mengurus hubungan manusia dengan diri sendiri.¹¹ Sama halnya dengan agama Katolik yang memandang bahwa kesenian seperti penerimaan atau adopsi nilai-nilai budaya lokal dalam liturgi, diperbolehkan asal diinterpretasikan ke dalam nilai-nilai rohani dalam gereja.¹² Dalam agama Katolik juga memiliki persepsi yang sama bahwa umat Katolik dalam memuji Tuhan Yesus tidak hanya membentuk ibadah formal di dalam gereja (liturgi) tetapi juga bisa diwujudkan dalam bentuk seni budaya yang pada intinya juga bertujuan untuk memuji Tuhan Yesus seperti dalam bentuk slawatan. Dilihat dari tujuan slawatan dalam agama Katolik adalah merupakan salah satu bentuk atau cara untuk mengingatkan pemeluknya akan ajaran-ajaran Yesus yang sesungguhnya, mana yang patut dilakukan dan mana yang tidak patut dilakukan dalam kitab Perjanjian Lama sehingga dapat menjalani hidup yang penuh cinta dan damai.¹³

Mengingat bahwa slawatan seperti yang terdapat dalam paguyuban slawatan Katolik di Kecamatan Minggir Sleman bukanlah sebagai tradisi keagamaan Katolik, maka dapat ditelusuri secara lebih jauh mengenai hakikat dan manfaat dari slawatan Katolik tersebut sebagai bentuk akomodasi terhadap nilai-nilai budaya Jawa atau adopsi terhadap shalawat dari agama Islam. Hal ini mengingat bahwa shalawat adalah sebagai bagian dari tradisi agama Islam itu sendiri. Dalam

¹¹ Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 144.

¹² Karl Edmund Prier. *Inkulturasi Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), hlm.3.

¹³ Hasil wawancara dengan Bp. Pujo Prayitno, anggota paguyuban slawatan Katolik pada tanggal 15 Maret 2003 di Desa Sendang Mulyo, Kecamatan Minggir, Sleman.

agama Islam shalawat memiliki asal usul dan riwayat yang jelas. Fungsi shalawat dalam agama Islam bahwa untuk pembukaan segala sesuatu diwajibkan agar:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِحَمْدِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ، فَهُوَ أَقْطَعُ أَنْ تَرْمَمَ حَقٌّ مِنْ
كُلِّ بَرَكَةٍ.

“Tiap-tiap urusan penting yang berarti dan berharga yang tidak dimulai dengan hamdalah dan shalawat, maka urusan itu hilang berkatnya.” (H.R. Ar Rahawy, Al Jami).¹⁴

Anjuran bershalawat dalam agama Islam juga didasarkan atas firman Allah SWT di dalam surah al-Insyirah ayat 4, yang berbunyi :

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

“Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama) mu.” (QS al-Insyirah 94: 4).¹⁵

Sebutan mu pada ayat tersebut di atas kembali kepada nabi Muhammad SAW dengan maksud untuk meninggikan derajat dan mengikutkan namanya dengan nama Allah dalam kalimat syahadat, menjadikan Ta’at kepada Nabi termasuk Ta’at kepada Allah dan lain-lain.

Di samping itu, juga untuk memenuhi sebagian hak Rasulullah Saw, sebab beliau adalah perantara Allah SWT dan hamba-hamba-Nya. Dengan kata lain,

¹⁴ Hasbi Ash Shiddieqy. *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), hlm. 84

¹⁵ Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Quran dan Terjemahannya* (Semarang: CV Alwaah, 1993), hlm. 71.

bershalawat dalam agama Islam adalah untuk memenuhi perintah Allah SWT yang dituangkan-Nya di dalam firman-Nya yang berbunyi:

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS al-Ahzab 33: 56).¹⁶

Maksud bershalawat adalah kalau dari Allah berarti ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: “Allahumma shalli ala Muhammad”.

Hal di atas memperlihatkan bahwa shalawat sejak dari dahulu adalah merupakan tradisi dalam agama Islam. Bershalawat itu sendiri merupakan suatu kewajiban bagi umat orang-orang mukmin. Namun pada kenyataan, slawatan juga terdapat dalam kalangan gereja Katolik khususnya yang ada di Kecamatan Minggir-Sleman. Untuk mengetahui secara lebih jauh dan lebih mendalam mengenai slawatan Katolik tersebut, maka topik ini dianggap menarik untuk diteliti secara ilmiah. Sehubungan dengan itu, maka judul yang diambil adalah “Slawatan Di Kalangan Umat Katolik Di Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Sleman Yogyakarta”.

¹⁶ *Ibid.*

B. Perumusan Masalah

Slawatan Katolik dapat dikategorikan sebagai seni slawatan yang eksistensinya dalam masyarakat sebagai puji-pujian kepada Tuhan Yesus, menceritakan kisah-kisah perjalanan Yesus dari lahir hingga kematiannya, serta kisah para Rasul yang diambil dari kitab Perjanjian Lama. Di samping sebagai puji-pujian juga sebagai salah satu media dakwah di Kecamatan Minggir dan sebagai hiburan pada umat Katolik khususnya dan masyarakat umumnya.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka dalam hal ini akan dirumuskan terlebih dahulu masalah yang dibahas. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah slawatan Katolik dan proses pelaksanaannya di Kecamatan Minggir-Sleman?
2. Bagaimana bentuk-bentuk akulturasi slawatan Katolik yang ada di Kecamatan Minggir-Sleman?
3. Apa nilai dan fungsi yang terkandung dalam slawatan Katolik khususnya bagi umat Katolik yang terlibat di dalamnya?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah slawatan Katolik dan proses pelaksanaannya di Kecamatan Minggir-Sleman.
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi slawatan Katolik yang ada di Kecamatan Minggir-Sleman.
- c. Untuk mengetahui nilai dan fungsi yang terkandung dalam slawatan Katolik khususnya bagi umat Katolik yang terlibat di dalamnya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak dalam memahami makna dan tujuan dari slawatan yang ada dalam kalangan Katolik. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kepustakaan khususnya yang berkaitan dengan slawatan Katolik yang dapat dianggap sebagai proses adanya akulturasi budaya Islam dengan budaya Katolik. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi dan gambaran bagi para penelitian selanjutnya yang berminat untuk mengkaji lebih dalam terhadap objek penelitian yang serupa untuk dikembangkan dalam spectrum yang lebih luas. Selain itu, akan dapat memberikan sebuah wacana baru bahwa adanya sebuah akulturasi budaya antara Islam dan Katolik yang harmonis, serta diharapkan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai shalawatan Katolik ini dapat dikatakan belum pernah diteliti sebelumnya. Sementara shalawat dalam Islam sudah banyak disinggung atau diteliti oleh banyak peneliti sebelumnya. Hal ini disebabkan karena memang pada awalnya shalawatan hanya dilakukan oleh umat Islam. Namun sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini perlu disajikan beberapa karya-karya yang telah ditulis mengenai shalawatan Islam di antaranya yang berjudul:

1. *Tema-tema Islam Dalam Pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian*, yang disusun oleh Kuntowijoyo dkk pada tahun 1986-1987. Buku ini merupakan tulisan mengenai berbagai kesenian tradisional yang bertema Islam.
2. *Tinjauan Secara Filosofis Simbolis dan Paedagogis Kostum Kesenian Tradisional Trengganon*, yang disusun oleh Mulyana pada tahun 1984. Ini berupa peper yang merupakan tulisan mengenai kostum yang dipakai oleh pemain kesenian Trengganon yang ditinjau secara filosofis simbolis dan paedagogis.
3. *Bentuk Penyajian Shalawatan Trengganon Di Dusun Parakan Wetan, Sendangsari, Minggir, Sleman*, yang ditulis oleh Arumsari Setyorini pada tahun 1995. Ini berupa skripsi sebagai tugas akhir program studi S-1 jurusan Seni Tari fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang menguraikan tentang bentuk-bentuk penyajian shalawatan dalam kesenian Trengganon.

4. *Kesenian Rakyat Trengganon Di Daerah Sleman*, yang disusun oleh Y. Sumandiyo Hadi pada tahun 1982. Ini berupa hasil penelitian yang dilakukan di Parakan Kulon.
5. *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, dengan editor adalah Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharum Jinan pada tahun 2002. Buku ini merupakan kajian-kajian tentang agama dalam kaitannya dengan pluralitas budaya yang ada di Indonesia.
6. *Injil dan Penyembahan Nenek Moyang*. Buku ini ditulis oleh Suh Sung Min pada tahun 2001. Buku ini membahas macam-macam bentuk penyembahan kepada Tuhan oleh macam-macam suku yang ada di Indonesia yang terinspirasi oleh budaya lokal.
7. *Religi Orang Bukit*, yang ditulis oleh Noerid Haloei Radam pada tahun 2001. Buku ini membahas tentang kebudayaan orang bukit dan kehidupan masyarakat orang bukit

Hasil-hasil penelitian tersebut sebagian besar berisikan tentang shalawatan dalam Islam. Sementara sebagian lainnya mengenai agama Kristen dengan budaya. Berbeda dengan penelitian ini, akan meneliti tentang slawatan yang dilakukan oleh umat Katolik di Kecamatan Minggir Sleman dan yang melatarbelakangi timbulnya slawatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian otentik yang sebelumnya belum pernah diteliti oleh orang lain.

E. Landasan Teori

Dalam liturgi Katolik, terutama sejak Konsili Vatikan II, telah terdapat berbagai macam adopsi dari budaya-budaya lokal sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Hal itu salah satunya dapat dicontohkan dengan slawatan Katolik yang mencerminkan adanya adopsi terhadap budaya Jawa khususnya unsur-unsur kesenian tradisionalnya. Terkait dengan itu, maka kerangka analisis penelitian yang dilakukan akan didasarkan pada teori akulturasi budaya (antropologi difusi). Untuk mengetahui terjadinya proses akulturasi budaya dalam slawatan Katolik tersebut, maka terlebih dahulu digambarkan kondisi liturgi dalam Gereja Katolik yang sebenarnya. Sehubungan dengan itu, maka sebelum menguraikan akulturasi akan diuraikan terlebih dahulu tentang sejarah dan perkembangan liturgi dalam Gereja Katolik.

1. Liturgi

1.1. Pengertian Liturgi

'Liturgi' dalam kalangan gereja Katolik secara ilmiah tidak dapat didefinisikan. Hal ini terkait dengan hakikat dan makna dari liturgi itu sendiri dalam kehidupan Gereja yakni bukan semata-mata sebagai sesuatu kegiatan yang lahiriah dan sekunder belaka, tetapi juga menekankan kenyataan adikodrati yang terkandung dalam liturgi.¹⁷ Adanya upaya mendefinisikan liturgi dari para teolog mendapat penolakan dari Pius XII dalam eksiklik *Mediator Dei*, yang menekankan bahwa liturgi harus dipahami atas dasar imamat Kristus dan pada

¹⁷ Komisi Liturgi KWI, *op.cit*, hlm. 17

gagasan yang tepat mengenai Gereja sebagai Tubuh Mistik Kristus. Dengan demikian, liturgi tidak lain adalah berupa pelaksanaan tugas imam (Kristus).¹⁸

Sementara menurut Konsili Vatikan II juga mempunyai pandangan yang sama bahwa liturgi tidak dapat didefinisikan secara ilmiah. Namun pandangan konsili ini menyatakan bahwa “Liturgi bisa dirasakan sebagai pelaksanaan tugas imam Yesus Kristus. Melalui pelaksanaan tugas imam Yesus tersebut, lewat tanda-tanda lahir diungkapkan dan dihasilkan pengudusan manusia, masing-masing menurut caranya sendiri dan juga dilaksanakan kebaktian umum seutuhnya oleh Tubuh Mistik Yesus Kristus, yakni Kepala dan anggota-anggotanya.”¹⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, memperlihatkan bahwa liturgi tidak dapat didefinisikan secara baku atau secara ilmiah. Namun dapat dikatakan bahwa liturgi merupakan suatu perayaan misteri Imam Kristus yang menghadirkan keselamatan bagi anggota-anggotanya.

1.2. Sejarah Liturgi

Ungkapan-ungkapan ibadat yang semula dilakukan dalam berbagai kelompok umat Kristen secara terpisah, lama kelamaan semakin mengarah ke kesatuan di bawah pengaruh kuat dari beberapa pusat. Pusat-pusat tersebut

¹⁸ Pius XII. “Gereja Sebagai Tubuh Mistik Kristus” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II* (Terjemahan), 1966.

¹⁹ Komisi Liturgi KWI, *op.cit.*, hlm. 18.

sebagian besar adalah takhta-takhta gerejawi yang dalam perjalanan waktu sesudahnya memperoleh yurisdiksi atas Gereja-gereja kurang penting.²⁰

Pembaharuan liturgi sebelum Konsili Vatikan II sudah banyak dilakukan. Namun baru pada Konsili Vatikan II, pembaharuan liturgi mendapat arti yang sesungguhnya. Pembaharuan liturgi yang dilakukan Konsili Vatikan II dimulai dari membahas skema atau rencana pendahuluan bagi sebuah konstitusi liturgi yang telah disusun oleh komisi persiapan yang terdiri dari para uskup dan ahli dari seluruh dunia. Paus Paulus VI bersama para Bapa Konsili mengumumkan secara resmi Konstitusi Liturgi "*Sacrosanctum Concilium*", yang disetujui dengan pemungutan suara 2147 lawan 4.²¹

Dalam Konstitusi Liturgi "*Sacrosanctum Concilium*" pada Bab I membahas kaidah-kaidah yang harus diikuti dalam liturgi seperti yang berwenang mengatur liturgi. Hal lainnya adalah membicarakan kehati-hatian untuk menggabungkan tradisi dan kemajuan dalam liturgi. Bab-bab dari Konstitusi Liturgi yang membahas mengenai tradisi dan seni adalah pada Bab I, Bab VI dan Bab VII. Salah satu pokok yang telah dibahas dalam bagian akhir pada Bab I Konstitusi Liturgi adalah mengenai penggunaan bahasa dalam liturgi. Dikatakan bahwa bahasa Latin tetap dipertahankan dalam liturgi, namun terbuka peluang untuk penggunaan bahasa pribumi yang dianggap sangat berguna bagi umat. Meskipun Gereja demikian menaruh perhatian terhadap pemeliharaan kekayaan tradisi musik dan seni Gereja sendiri, khususnya nyanyian Gregorian, namun Gereja

²⁰ *Ibid.*, hlm. 31-32.

²¹ *Ibid.*, hlm. 113.

menghargai segala bentuk seni sejati yang memiliki sifat-sifat yang dituntut liturgi, dan mengizinkannya dipakai dalam ibadah.²²

2. Akulturasi

2.1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi merupakan proses sosial yang terjadi bila manusia dalam suatu masyarakat dengan suatu kebudayaan asing yang sedemikian berbeda sifatnya, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tadi lambat laun diakomodasikan dan diintegrasikan ke dalam kebudayaan itu sendiri tanpa kehilangan kepribadian dari kebudayaannya sendiri.²³ Dengan kata lain, akulturasi merupakan percampuran dari suatu budaya terhadap budaya lain tanpa kehilangan ciri khas dari budaya yang diadopsi. Definisi akulturasi yang sistematis, pertama kali dikemukakan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits pada tahun 1936 yang menyatakan bahwa *Aculturation comprehends these phenomena which result when groups of individuals having different cultures come into continuous first-hand contact, with subsequent changes in the original cultural patterns of either or both groups.*²⁴ Dari definisi tersebut mendapat kritik yang meluas tentang pembatasan yang dikemukakan oleh ketiga ahli tersebut. Sehubungan dengan itu dilakukan beberapa modifikasi meskipun tetap berpegang pada definisi tersebut. Di antara berbagai masalah yang bermunculan yang mencolok adalah adanya modifikasi

²² *Ibid.*, hlm. 116-117.

²³ Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 91.

²⁴ Hari Poerwanto. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 104.

kebudayaan yang muncul sebagai akibat kontak yang berlangsung hanya sebentar-sebentar misalnya yang terjadi di kalangan misionaris atau pedagang. Namun kasus ini tidak dapat dianggap begitu saja sebagai akulturasi. Hal yang dapat dikatakan adalah bahwa terjadi perubahan kebudayaan. Terkait dengan akulturasi, terdapat kesulitan untuk membedakannya dengan difusi. Baik akulturasi maupun difusi sama-sama dapat mewakili suatu perubahan kebudayaan yaitu sebagai jawaban atas terjadinya penyebaran (*transmission*) kebudayaan di kalangan kelompok-kelompok.

Untuk membedakannya, Herskovits (1984) membuat suatu perbedaan dimana difusi diartikan sebagai suatu penyebaran kebudayaan yang telah terjadi *to be achieved cultural transmission*. Sementara akulturasi adalah proses penyebaran kebudayaan *is cultural transmission in process*. Pemahaman Herskovits tersebut sangat dekat dengan pemahaman Malinowski sebagaimana yang diungkapkan dalam tulisannya pada tahun 1939 yaitu *The Dynamics of Contemporary Diffusion* dan bukunya yang berjudul *Dynamics of Culture Change* (1945). Dalam bukunya tersebut dikemukakan bahwa (perubahan kebudayaan) mungkin disebabkan oleh faktor-faktor dan kekuatan spontan yang muncul dalam komunitas, atau mungkin hal tersebut terjadi melalui kontak dengan kebudayaan yang berbeda.²⁵

Thurnwald (1932) merupakan salah satu ahli lainnya yang membuat suatu definisi tentang akulturasi. Dalam salah satu tulisannya Thurnwald mengatakan bahwa akulturasi "*Aculturation is a process, not an isolated event*". Implikasi dari pernyataan tersebut adalah bahwa Thurnwald lebih menekankan suatu proses yang

²⁵ *Ibid.*, hlm. 105.

terjadi pada tingkat individual. Oleh karenanya suatu proses adaptasi terhadap kondisi kehidupan baru itulah yang disebut dengan akulturasi. Di samping itu Thurnwald juga berpendapat bahwa suatu hubungan bukan hanya peristiwa tunggal semata tetapi secara tidak langsung dapat diputar dari kedudukan tombolnya yang hampir menyerupai serangkaian gerakan-gerakan yang hampir selesai terjadi, semuanya itu adalah sebagai suatu proses dengan perbedaan tahapan. Dari penjelasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa umumnya studi akulturasi lebih menekankan dinamik dalam suatu proses. Terkait dengan itu Du Bois beranggapan bahwa suatu 'pemolaan' atau pattering adalah istilah yang lebih dianggap sinonim dengan akulturasi. Oleh karena itu, akulturasi harus diartikan sebagai suatu pemolaan dari kasus, meskipun suatu perbedaan pemolaan yang mencerminkan integrasi dan akulturasi tidak selalu nyata dalam fenomena integrasi suatu kebudayaan.²⁶

2.2. Proses Akulturasi

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang melekat dengan kehidupan manusia. Salah satu yang mencirikan setiap kelompok masyarakat adalah kebudayaan yang dimilikinya. Sehubungan dengan itu, kebudayaan merupakan sesuatu yang menarik untuk dikaji dan dibahas sejak dulu terutama oleh para ahli antropologi. Sejak lahirnya ilmu antropologi, kebudayaan sudah mendapat perhatian penting terutama terkait dengan perubahan-perubahan kebudayaan manusia yang lambat laun menjadi semakin kompleks.²⁷

²⁶ *Ibid.*, hlm. 107.

²⁷ Koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 89.

Terkait dengan proses akulturasi, Linton merupakan salah satu tokoh antropologi yang banyak mengupas proses jalannya akulturasi. Dalam bukunya "*Acculturation in Seven American Indian Tribes (1940)*". Linton mempunyai suatu pendirian mengenai masalah unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan yang sukar berubah bila dihadapkan dengan pengaruh asing. Linton mengemukakan konsep yang sekarang sudah dianggap biasa, namun masih merupakan sesuatu yang baru pada waktu itu yaitu perbedaan antara bagian inti dari suatu kebudayaan (*covert culture*), dan bagian perwujudan lahirnya (*overt culture*). Bagian intinya dapat disebut: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sebaliknya, bagian lahir dari suatu kebudayaan adalah misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tatacara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan. Menurut Linton, bagian dari kebudayaan yang lambat berubahnya dan sulit diganti dengan unsur-unsur asing, adalah bagian *covert culture*.²⁸

Proses akulturasi kebudayaan seperti yang terjadi di negara-negara lain di dunia, juga terjadi di Indonesia. Akulturasi di Indonesia dapat dicontohkan hubungan antara orang Jawa dengan tradisi Hindu-Budha, dan Islam.²⁹ Hubungan ini mengakibatkan proses lokalisasi elemen-elemen asing dan pembentukan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 97.

²⁹ Sumarsam. *Gamelan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 24.

kebudayaan tradisional Jawa sinkretis. Peng-Eropaan Jawa di abad ke-18 dan ke-19 sungguh-sungguh mengubah kehidupan bangsawan Jawa dan produksi kebudayaannya. Tradisi Jawa yang dilandasi keagamaan harus menghadapi, berinteraksi, dan saling mempengaruhi dengan dunia kapitalisme Barat sekuler yang berorientasi teknologi.³⁰ Perkembangan ini membawa orang Jawa kepada kemungkinan-kemungkinan yang luas untuk menyesuaikan atau membayangkan berbagai aspek kehidupan sosial modern. Hal ini mengakibatkan suatu kebudayaan heterogen, campuran, dan seringkali menimbulkan kontradiksi yang kompleks antara elemen-elemen Jawa dan Barat. Kehadiran orang-orang Eropa dan Indonesia, pengaruh dari kekuasaan kebudayaan kolonial Eropa pada masyarakat Jawa, dan reformasi Islam yang semuanya menimbulkan dinamika kebudayaan yang kompleks.

2.3. Akulturasi Dalam Gereja Katolik

Dilihat dari sejarah liturgi Gereja Katolik, pada awalnya sangat didominasi oleh budaya Barat. Hal ini tidak terlepas dari para Misionaris dari Barat yang memperkenalkan dan membawa Agama Katolik di Indonesia. Para Misionaris selaku pembawa agama tersebut mengajar umat Katolik yang ada di Indonesia sesuai dengan budaya yang ada di Barat. Di samping itu, liturgi yang sejak awal disusun seragam sesuai dengan ritus Romawi, khususnya sebelum Konsili Vatikan II, seluruh Gereja Katolik mengikuti tata cara lama baik dari nyanyian maupun bahasa yang digunakan dalam liturgi.³¹

³⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

³¹ Komisi Liturgi KWI, *op.cit.*, hlm. 113.

Sesuai dengan Konstitusi Liturgi yang memperbolehkan adanya penyesuaian liturgi sesuai dengan tradisi atau budaya setempat, maka liturgi di Indonesia banyak mengalami penyesuaian. Dalam arti, bahwa tradisi Barat yang dulunya banyak dipertahankan mengalami penyesuaian dengan budaya setempat. Dalam kalangan Katolik, masuknya unsur-unsur budaya dalam liturgi dikenal dengan inkulturasi.³²

Tujuan inkulturasi tersebut adalah untuk pemribumian liturgi sebagai wujud pengungkapan/perayaan liturgi gereja dalam tata cara dan suasana yang selaras dengan citarasa budaya umat yang beribadat. Menurut Pedoman Inkulturasi Komisi Liturgi MAWI, inkulturasi bertujuan agar umat yang mengikuti ibadat terpesona oleh lagu, doa, lambang/hiasan, upacara karena semuanya langsung dapat dimengerti, karena semuanya 'bagus' menurut penilaian yang dipakai dalam hidup kebudayaan sehari-hari.

Inkulturasi tersebut berlaku secara luas. Dalam arti, bahwa segala unsur budaya yang dianggap bernilai luhur, dapat diserap dalam liturgi. Dasarnya inkulturasi dalam agama Katolik adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan bahwa kebudayaan pun secara tidak langsung (lewat manusia) diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, kebudayaan 'baik adanya'. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan suatu 'penjelmaan' Allah dalam diri Kristus yang datang untuk menjadi manusia dan memperlihatkan kehendak Allah dalam hidup-Nya di dunia ini. Sehubungan dengan itu, Kristus memakai kebudayaan

³² Karl Edmund Prier. *Inkulturasi Nyanyian Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), hlm.3.

(Yahudi) untuk berdoa, bersyukur kepada Bapa-Nya. Hal itu dapat diartikan bahwa lewat upacara/adat di sekitar lingkaran hidup manusia (dari lahir sampai meninggal), manusia berdoa kepada Tuhan, manusia bersyukur kepada-Nya. Adat dan upacara ini adalah kebudayaan. Maka budaya merupakan pengintian pengalaman manusia.

2. Kesadaran bahwa kebudayaan tidak sempurna. Sehubungan dengan itu, ada kemungkinan manusia tersesat. Allah dipandang sebagai dewa yang tinggal dalam pohon, dalam rumah adat, yang menuntut sesaji, yang marah kalau suatu ketetapan tidak terpenuhi. Maka inkulturasi hanya mungkin lewat proses 'tobat'. Ada unsur kebudayaan yang harus ditinggalkan agar manusia dapat berjumpa dengan Tuhan. Hal ini dapat dicontohkan dengan beberapa budaya yang ada di Indonesia. Tari bonet/tari pergaulan di waktu pesta panen di Timor diadakan antara lain untuk mencari jodoh, tidak bisa diambil ke dalam ibadat karena lantas ibadat menjadi profan. Contoh lainnya adalah upacara penyembuhan orang sakit di Kalimantan dengan potong ayam, tidak bisa diambil alih ke dalam ibadat karena dalam ibadat Perjanjian Baru tidak ada kurban berdarah, karena hanya ada satu kurban yakni Yesus Kristus.³³ Dengan demikian, tidak seluruh kebudayaan/upacara adat/lagu daerah daln lain-lain dapat diambil alih ke dalam liturgi. Dengan kata lain, ada pertimbangan penting yakni melihat mana yang bertentangan dengan agama Kristen dan dengan gereja zaman sekarang. Namun hal yang paling penting adalah 'tobat' berarti pula 'mulai baru', merintis jalan baru, menemukan nilai baru, sama dengan inkulturasi dalam liturgi.³⁴

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

Berdasarkan pemahaman inkulturasi di atas, maka dapat dikatakan bahwa slawatan Katolik merupakan salah satu bentuk adopsi nilai-nilai budaya Jawa dalam hal ini dari bidang keseniannya yakni musik gamelan. Slawatan Katolik tersebut mengadopsi musik tradisional Jawa sebagai musik pengiringnya. Hal tersebut secara nyata dapat dilihat dari jenis musik yang digunakan. Di samping itu, syair lagu juga disusun dengan menggunakan bahasa Jawa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa slawatan Katolik diwarnai musik tradisional. Selain itu, slawatan Katolik dapat juga dikatakan terinspirasi oleh budaya Islam yakni shalawat Nabi yang dalam tradisi Islam sudah ada sejak dahulu. Adanya akulturasi Islam yang mewarnai slawatan Katolik dapat dilihat dari nama, syair lagu yang digunakan adalah bersifat religius atau rohani.

Dengan adanya inkulturasi dalam liturgi Gereja Katolik, tidak dimaksudkan untuk mengambil secara harafiah unsur-unsur budaya yang ada untuk dimasukkan ke dalam liturgi. Hal ini dapat dicontohkan dengan pengambilan lagu-lagu daerah ke dalam lagu liturgi. Lagu-lagu daerah tersebut tidak secara harafiah diambil dan kemudian diberi teks Katolik. Hal yang dilakukan adalah mengambil motif/gayanya, suasananya, dan ritmiknya. Lagu yang diubah tersebut menjadi lagu gerejawi yang orisinal dan sekaligus 100% bergaya daerah yang bersangkutan.³⁵ Demikian halnya pengambilan terhadap suatu nilai-nilai yang dimiliki oleh kelompok masyarakat atau agama untuk dijadikan sebagai bagian

³⁵ *Ibid.*, hlm. 4.

liturgi Katolik baik lagu, kesenian, maupun tatacara yang dianggap bukan sebagai lambang kekafiran.

3. Fungsionalisme

Fungsionalisme merupakan suatu metode dalam bidang antropologi yang bertujuan untuk meneliti kegunaan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat. Metode tersebut berpendirian pokok bahwa unsur-unsur yang membentuk masyarakat mempunyai hubungan timbal-balik yang saling pengaruh mempengaruhi; masing-masing mempunyai fungsi tersendiri terhadap masyarakat.³⁶

Metode fungsionalisme salah satunya dipopulerkan oleh Bronislaw Malinowski. Menurutnya segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki masyarakat itu. Kebudayaan tersebut dapat berfungsi bagi masyarakat sebagai wadah penyesuaian kebiasaan-kebiasaan dalam sebuah masyarakat. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari. Terkait dengan adanya banyak kebutuhan manusia, maka kebudayaan akan dapat berfungsi sebagai sebuah media hiburan bagi masyarakat.

Adapun unsur-unsur pokok kebudayaan menurut Malinowski berdasarkan teori fungsi adalah sebagai berikut:³⁷

³⁶ Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 51.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 192.

1. Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
2. Organisasi ekonomi
3. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan; perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama
4. Organisasi kekuatan

Berdasarkan pengertian metode fungsionalisme yang dipopulerkan oleh Malinowski di atas, dapat dikatakan bahwa kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggota-anggotanya. Di samping itu, manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, hiburan, dan lain-lain baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dalam suatu komunitas masyarakat, kebudayaan akan saling pengaruh mempengaruhi dan masing-masing memiliki fungsinya tersendiri bagi masyarakat.³⁸

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode antropologi budaya. Penelitian dengan metode pendekatan antropologi budaya adalah proses mengumpulkan dan mencatat bahan-bahan guna mengetahui keadaan masyarakat (keadaan etnik) yang

³⁸ *Ibid.*, hlm. 194.

bersangkutan dalam keadaan sekarang tanpa melupakan masa lampau.³⁹ Tugas studi mengenai antropologi budaya ialah mengamati, menuliskan, dan memahami kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman kebudayaan manusia dan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.⁴⁰

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik sebagai berikut:

1. Observasi atau pengamatan, guna memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini dilakukan pengamatan secara langsung pada masyarakat, seperti pada waktu pementasan slawatan Katolik pada perayaan kelahiran anak.
2. *Interview* atau wawancara, yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai slawatan secara lisan. Wawancara dilakukan terhadap para aktor, perintis slawatan Katolik, pemuka agama Katolik dan tokoh masyarakat, dengan ketentuan seleksi individu untuk diwawancarai.⁴¹ Wawancara dilakukan mulai pada tanggal 22 September sampai dengan 21 Oktober 2003. Wawancara tersebut dilakukan secara orang per orang pada saat slawatan dilakukan. Namun pada saat seorang informan sedang diwawancarai, anggota yang lain juga aktif memberikan masukan-masukan.

Adapun bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*depth interview*) dengan bantuan panduan wawancara

³⁹ Ihromi TO, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), hlm. 50.

⁴⁰ Harsojo, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Bina Cipta, 1986), hlm. 6-7.

⁴¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm.

yang terstruktur dan alat perekam (*tape recorder*).⁴² Hal ini sehubungan dengan slawatan Katolik ini mengandung unsur seni musik, nyanyi, dan merupakan perilaku keagamaan, sehingga untuk merekonstruksi bentuk penyajiannya diperlukan cara tersendiri yang salah satunya adalah wawancara secara langsung dengan para pemain baik yang masih aktif maupun yang tidak aktif (sesepuh) serta para pendukungnya.

3. Metode dokumenter, berguna untuk menyelidiki sumber atau data yang diambil dari naskah-naskah atau arsip-arsip yang berkaitan dengan slawatan Katolik, termasuk naskah-naskah yang biasa dijadikan instrumen dalam pertunjukan seperti kitab Perjanjian Lama.

Adapun cara analisis data dilakukan dengan cara interpretasi, yaitu menafsirkan dan menyampaikan kesaksian dengan bahan yang telah teruji kebenarannya. Studi ini merupakan penulisan secara kritis yang ditunjang berbagai disiplin ilmu Bantu dalam pendekatannya. Pendekatan ilmu sosial ini diperlukan untuk memperoleh gambaran yang utuh dari suatu peristiwa sejarah. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat berpengaruh terhadap kehidupan kesenian. Menurut Kingsley Davis sebenarnya perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari adanya perubahan dalam kebudayaan.⁴³ Demikian halnya dengan perubahan yang terjadi dalam bidang kesenian yang merupakan akibat dari adanya perubahan sosial, namun perubahan dalam bidang kesenian dapat terjadi tanpa mempengaruhi sistem sosial. Hal yang

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Bina Aksara, 2001), hlm. 127.

⁴¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), hlm. 321.

sama terjadi dalam slawatan Katolik dengan berbagai aspeknya yang merupakan akibat dari adanya perubahan dalam kehidupan sosial.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami penulisan skripsi ini, maka dibuat sistematika penulisan yang diuraikan dalam beberapa bab. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut.

Bab I adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan penulis menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, membahas gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis dan kependudukan, sistem mata pencaharian, pendidikan, agama, dan kesemian yang ada di lokasi penelitian.

Bab III, berisi tentang sejarah munculnya slawatan Katolik dan proses pelaksanaannya di Kecamatan Minggir. Dalam bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yakni sub yang menjelaskan tentang gambaran umum Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir yang terdiri dari letak geografis dan kependudukan, pendidikan, sistem mata pencaharian, agama. Selanjutnya sub yang menjelaskan tentang tinjauan sejarah slawatan Katolik, dan proses pelaksanaan slawatan.

Bab IV, membahas tentang bentuk-bentuk akulturasi slawatan Katolik. Pada bab ini terbagi dua yakni sub pertama membahas akulturasi budaya Jawa, dan sub

kedua adalah akulturasi budaya Islam. Kedua bentuk akulturasi disoroti dalam kaitannya dengan slawatan Katolik yang ada di Kecamatan Minggir Sleman.

Bab V, mengungkapkan tentang nilai dan fungsi dari slawatan Katolik. Isi yang terkandung dalam slawatan itu mempunyai nilai dan fungsi tersendiri bagi umat Katolik khususnya, seperti sebagai puji-pujian pada Yesus Kristus, media dakwah agama Katolik serta dapat mempererat tali persaudaraan antar umat Katolik khususnya dan masyarakat umumnya.

Bab VI, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran serta kata penutup. Kami akan menyimpulkan seluruh pokok bahasan yang telah dibahas, sehingga pembaca dapat memahami secara komprehensif, selain itu kami akan memberikan beberapa saran dan kata penutup.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan slawatan Katolik di Kecamatan Minggir Sleman dilatarbelakangi oleh adanya pelajaran agama yang diberikan oleh seorang Bruder kepada warga Japanan Pirakan. Pada awalnya, Bruder yang bernama Tirto Sumarto SY mengajak para warga untuk memperdalam ilmu agama Katolik dengan mengikuti paguyuban slawatan di Sendangsono yang diselenggarakan setiap Sabtu malam. Keunikan slawatan Katolik yang diiringi dengan lagu dan musik Jawa semakin dikenal masyarakat di berbagai daerah termasuk di Kecamatan Minggir Sleman. Pada awal penyelenggaraan slawatan Katolik, warga Kecamatan Minggir Sleman mengundang warga Japanan Pirakan untuk memimpin acara slawatan Katolik. Selain sebagai sarana memperdalam ilmu agama Katolik dan sebagai media dakwah Katolik, slawatan Katolik juga berfungsi sebagai hiburan untuk warga masyarakat. Proses atau tata cara pelaksanaan slawatan Katolik di Kecamatan Minggir Sleman terdiri dari beberapa tahap *pertama*, yakni pembukaan yang meliputi sambutan dari tuan rumah, sambutan dari ketua paguyuban slawatan, dan doa pembukaan. *Kedua* adalah tahap pelaksanaan slawatan yang berisi nyanyi-nyanyian sebanyak 21 lagu yang dibukukan dengan nama Paguyuban Slawatan Katolik Sembuhan-Pirakan. Tahap pelaksanaan slawatan membutuhkan waktu selama 6-8 jam

mulai dari awal doa pembukaan hingga penutup. *Ketiga* adalah tahap penutup yang merupakan bagian pokok dari pelaksanaan slawatan yang bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan slawatan. Pada tahap ini terdiri dari dua bagian yakni kata penutup yang disampaikan oleh tuan rumah dan wakil dari paguyuban slawatan dan doa penutup yang dilakukan secara spontan tanpa buku panduan.

2. Bentuk-bentuk akulturasi slawatan Katolik adalah berakulturasi dengan budaya Jawa dan budaya Islam. Akulturasi dengan budaya Jawa tercermin dari penggunaan musik tradisional gamelan sebagai musik pengiring nyanyian-nyanyian slawatan. Di samping itu, juga diperlihatkan lirik lagu slawatan Katolik mengadopsi lirik lagu-lagu tradisional Jawa, serta bahasa yang digunakan untuk nyanyian slawatan Katolik adalah dengan menggunakan bahasa Jawa. Akulturasi budaya Islam tercermin dari makna slawatan Katolik yang merupakan media penghayatan nilai-nilai agama Katolik. Dikatakan berakulturasi dengan budaya Islam dalam hal ini shalawatan, karena dalam tradisi agama Katolik, slawatan tidak ditemukan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa slawatan Katolik merupakan hasil interaksi umat Katolik dengan budaya Islam di Desa Sendangmulyo.
3. Slawatan Katolik berfungsi sebagai media dakwah umat katolik melalui lagu-lagu yang dikemas dalam warna musik tradisional Jawa. Selain itu, slawatan Katolik juga berfungsi sebagai media hiburan bagi masyarakat baik yang beragama Katolik maupun yang beragama lainnya. Sebagai media dakwah, slawatan Katolik dapat meningkatkan penghayatan iman. Sementara sebagai

media hiburan, slawatan Katolik memiliki nilai sosial yang dapat mempersatukan masyarakat meskipun memiliki agama yang berbeda. Selain itu, slawatan Katolik juga memiliki nilai budaya karena slawatan itu sendiri beradaptasi dengan kesenian tradisional Jawa yang ditunjukkan dengan lirik lagu-lagu slawatan dan musik gamelan. Nilai sosial budaya yang terkandung dalam slawatan Katolik tidak sama dengan musik profan, karena muatan lagu-lagu dalam slawatan Katolik berasal dari Kitab Suci khususnya Perjanjian Lama.

B. Saran

1. Perlu adanya peningkatan sosialisasi mengenai slawatan Katolik baik di wilayah desa Sendangmulyo pada khususnya maupun wilayah Kecamatan Minggir Sleman pada umumnya, karena sebagian besar masyarakat belum mengetahui atau mengenal tentang fungsi dan nilai dari slawatan Katolik.
2. Untuk semakin mempererat persatuan dan persaudaraan di kalangan masyarakat baik yang beragama Katolik maupun non-Katolik, maka warga Kecamatan Minggir Sleman khususnya desa Sendangmulyo perlu meningkatkan frekuensi penyelenggaraan acara slawatan Katolik.
3. Perlu adanya peningkatan atau penambahan frekuensi latihan slawatan Katolik oleh warga desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Sleman, sehingga warga dapat menguasai dengan cepat tata cara dan isi dari slawatan Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta: Bulan Bintang, 1956.
- Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Sleman. *Kecamatan Minggir Dalam Angka*. Sleman, 2003.
- Cunha, da Bosco. *Merayakan Karya Penyelamatan Dalam Kerangka Tahun Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Alwaah, 1993.
- Gazalba, Sidi. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara, 1968.
- . *Pandangan Islam tentang Kesenian*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- . *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bharata Karya Ansura, 1991.
- Harsojo. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Bina Cipta, 1986.
- Ihromi, TO. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1975.
- . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- . *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Komisi Liturgi KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II (Terjemahan)*. Jakarta: KWI, 1966.
- . *Definisi dan Sejarah Liturgi*. Yogyakarta: Komlit, 1989.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: LAI, 1986.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Pusat Musik Liturgi. *Kidung Adi*. Yogyakarta: PML, 1990.

Prier, Karl-Edmund. *Inkulturasi Nyanyian Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.

Sekretariat KWI. *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Jakarta: KWI, 1991.

Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konservatori Seni Tari Indonesia, 1974.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.

Sumarsam. *Gamelan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Tirto. *Nyanyian Slawatan Sembuhan-Pirakan*. Desa Sendangmulyo, Kecamatan Minggir, Sleman, 2000.



LAMPIRAN 1
PANDUAN WAWANCARA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PANDUAN WAWANCARA

SLAWATAN DI KALANGAN UMAT KATOLIK DI DESA SENDANG MULYO KECAMATAN MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA

I. IDENTITAS INFORMAN

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Jabatan dalam Paguyuban:

II. PETUNJUK UNTUK MENJAWAB PERTANYAAN

- Mengingat kuesioner ini sifatnya terbuka, maka sangat diharapkan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr. untuk menjawab seluruh pertanyaan dengan lengkap. Data ini diperlukan hanya untuk keperluan akademik.
- Diharapkan agar jawaban atas tiap-tiap pertanyaan merupakan jawaban yang objektif.

III. Pertanyaan

A. Sejarah

1. Bagaimana sejarah atau latarbelakang terbentuknya Paguyuban Slawatan Katolik di Kecamatan Minggir Sleman?
2. Siapakah yang pertama mendirikan atau membentuk paguyuban Slawatan ini ? Kapan? dan dimana?
3. Sudah berapa lama payuguban Slawatan ini dibentuk? Bagaimana perkembangannya dilihat dari minat umat yang ikut dalam perayaan ini?
4. Apa tujuan dari pelaksanaan paguyuban Slawatan ini ?

5. Apakah slawatan merupakan lagu puji-pujian Allah Bapa, Putra, Roh Kudus, kepada Santa Maria, atau kepada Para kudus?
6. Apakah paguyuban ini mendapat persetujuan dari Romo Paroki atau dari pihak Gereja?
7. Dalam panduan, tampak bahwa isinya banyak diambil dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Apa alasannya ?
8. Apakah anggota paguyuban Slawatan ini cukup banyak? Apakah yang hadir dalam perayaan oleh semua umur (anak-anak, dewasa, dan orangtua)?
9. Siapa yang memimpin acara Slawatan? Apakah ada pemimpin khusus yang telah ditetapkan? Atau bisa siapa saja ?
10. Apakah pernah atau sering acara Slawatan diikuti oleh Romo (Pastor), Suster, Frater/Bruder? Kalau pernah, Romo (Pastor), Suster, Frater/Bruder sebagai apa dalam acara Slawatan, hanya sebagai ikut sebagai peserta doa, atau sebagai pemimpin acara ibadat tersebut?
11. Apakah ada panduan resmi untuk tata cara pelaksanaan Slawatan ini? Kalau ada, berdasarkan apa ? dan siapa yang menyusun?
12. Peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk merayakan Slawatan tersebut? Misalnya: Salib, Patung/Gambar Yesus, Patung Santa Maria. Apa arti dari penghadiran lambang-lambang tersebut dalam upacara Slawatan?
13. Apakah ada aturan atau pembatasan pelaksanaan Slawatan ? misalnya dapat dilakukan kapan saja. Misalnya kalau doa Rosario, umumnya diadakan setiap bulan Mei dan Oktober setiap Tahun? Atau Bulan September untuk Bulan Kitab Suci Nasional?
14. Bagaimana urutan tata cara pelaksanaan Slawatan ini ?

15. Apa arti dari setiap urutan atau bagian-bagian tersebut?
 Misalnya: - Lagu pembukaan, artinya apa ?
 - Doa pembukaan, artinya apa ?
 - Renungan, artinya apa ?
 - dst.
16. Apakah bahasa yang digunakan dalam tatacara atau lagu-lagu harus disampaikan dalam bahasa Jawa?
17. Apakah lirik lagu-lagu yang digunakan dalam Slawatan diciptakan sendiri atau diperoleh dari lagi-lagu daerah/tradisional Jawa?
18. Menurut Bapak/Ibu/Sdr, apakah acara Slawatan ini dapat menghantar penghayatan agama/imannya ?
 Kalau ya, alasannya apa.....
 Kalau tidak mengapa:
19. Apakah paguyuban Slawatan memiliki kesamaan dengan acara doa-doa atau ibadat lainnya dalam gejera: misalnya doa Rosario, Pendalaman Alkitab (PA), atau jenis doa lingkungan lain?
20. Shalawat dalam sejarahnya, hanya ada pada agama Islam sedangkan dalam tradisi Gereja Katolik, Slawatan tidak ada. Sementara di Kecamatan Minggir-Sleman Slawatan ada, dari nama ada kesamaan: Shalawat = Islam, Slawatan = Paguyuban Slawatan Minggiran-Sleman, apakah dapat dikatakan bahwa Slawatan Katolik ini dipengaruhi Shalawat dalam Islam?
21. Apakah ada acara doa lainnya yang dilakukan secara rutin di lingkungan?
 Kalau ada, ibadat macam apa ?

B. Kelengkapan Data

1. Tata cara pelaksanaan Slawatan
2. Aturan-aturan Slawatan, dan lain-lain



LAMPIRAN 2

LAGU SLAWATAN KATOLIK

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PAGUYUBAN
SLAWATAN KATOLIK
SEMBUHAN-PIRAKAN**



A. N. '00

- 5) He keki takokna marang Guru. Guru kuwasa mendjaring ing asepi, aling-aling himba djanma ingkang papa, nanging saaktine Sang Hjang Kurbeng Alah.
- 6. Ija Pandjengane iku kang saged atedah esai kumulapun lan tudjuning manurusa amrih arduwerana kang dedos elam-elaming ati.
- 7. Baja sinten ismanipun lan pundi padununganipun, jen tekon sinten ingkang kedah tinakonan, jen ta ngenesee tetenger punapa tandanipun ?
- 8. Sinten ingkang piteken katjaosen wewangsulun, sinten ingkang ngupaja bade amanggih, makaten wewangsulidng Sang Adji ingkang den padosi.
- 9. Jen sire arsa amadosi, iku kuwu sepi ing sumelang, sarat tekat ati sawidji, njirik ati sengguh, wani ngalah lan andap asor.
- 10. Menggah masuding atekat sawidji, hiji iku: tan mandeg tumulih miwah ngiwa nongen, jen serpun jektos prajogi, jen katindakna dados sutji.
- 11. Menggah maksuding andap asor, wani ngalah lan nger-tos kapepan-longghane miwah tebih dora tjara.
- 12. Mekaten sagunging djanma kang ngupadosi Guru Kuwasa limba djanma papa, nging djetine Hjang Kurbeng Alah, remuh madeg Guru lan nebus.
- 13. warse (kasia tahuw Kasehi wekdal sapunika) kang pungkur Sang Guru: iku was agelami suseng, mbeber pivilang, suka tulada kalijan pratanda. (Guru-wilanger kangge ngisi tahuw wekdal sapunika, (panssahan) wonten 9).
- 14. Manggah pivilange telung beb wudjude; bab sidji jai-ja: Pangandel; kaping kalihipun: Angger-angger; kaping gane: Sin Naghahaning Allah. (Kaping tigasanipun: Sin Naghahaning Allah.)
- 15. Pangandel damel padang lan rehaju; Angger-angger kang dados margining kabegjahan; lan Sihing Allah natundjungs arafjat, Gawe luhur mring manungsa.
- 16. Manungsa ingkang tahu wewate, seni eling bendjing, ewon jutan seguru mring Sri Jesus Sang Karaja Regdja.

17. Mrih sadaja manungsa manggaha Sri Jesus Guru, Gustu-ting alam, jasa Pasaman Sutji, Sici Sutji, pinak-tah dedos gentosipun.

Pa: III

Allah lan Sipat lalel.
Legu: Nabi Ibrahim katerimal deteng Allah.

- 1. Gusti Jesus Sang Parebus ingkang mulang: Pangandel, Angger-angger lan Sihing Allah, ngandika: "Ingsum iki kenjatean, Dalan lan Urip."
- 2. Kang anderek Ingsum ora bakal weruh(ing) pati, prajata gesang remut Pangandel lan Angger-angger, sinungi Sihing Allah nedyan pedjah antuk Swarga.
- 3. Sadaja pivilang Gusti ingkang karja tentrem lan ngangselaken Swarga, kawulangaken Pasaman Sutji dateng manungsa.
- 4. Pambukaning pivilang kedah amiwiti saking (tab) Pangandel, wit iku kang dadi dasare sadajaning lakon, langkung-langkung lakon nggajuh Swarga.
- 5. Punapa kang kedah kaandel, jaiku Allah lan vedaranipun, kamot ing sembahjangan Kawula Pitados, kaandel wiyit para Rasul.
- 6. Putados punika nganggep teren njata, dumatong tjari-osipun tijang sanes, jakin njata pinanggih nalar, ingkang tjarios mboten dora.
- 7. Manggah ingkang kedah kaandel, kang pokok kamot ing Kawula Pitados, sadaja wonten kalih welas (bab) tjajahipun (kang ugi) sinobat Pangakening Para Rasul.
- 8. Sepisan pitados jen Gusti Allah prenjata Djumenens Pama, Sawidji tan wonten ingkang macani lan ngungkuli.
- 9. Mboten ketinggal awit beb tan salira wadag, djumenens wonten ing Swarga lan ing donja, ing sebeb papan lan barang: (wile sinobat anggebi.)
- 10. Allah Sawidji punika asipat (Maha) Sampurna, awit kagungan sipat Sae lan Sutji, kalenggahan lan pakerhar tansah sampurna.

11. Ngartos sipating Allah punika perlu lan ngawala, makaten manggahing manungsa, jen bade pirsé papan kalinggahane miwah kepengin mingsah Swarga.

12. Manungsa bade purun marembah, jen manungsa sampun pirsé bilah Gusti Allah iku njata Maha Luhur, Allah lan Maha Kuwasa.

13. Margertos jen Gusti Allah iku Maha Asih lan Tresna, damel see mring manungsa tanpa watesan, sintona kemawon tentu bade males. tresna.

14. Makaten Allah Maha Adil, ingkang ateges Allah maranta, nggendjar lan nikse, murugeken tiyang djudjur, mboten sevenang-wenang miwah ambeg sija.

15. Makaten Allah priksa semukewis, lahir lawan bathin, uninge rumijin lan bendjing tansah pirsé, andjalari bares lan prasaaja.

16. Allah ugi maha Mirah, djroning bingah djroning sisah tansah tunggal, tan nate piseh (satjengkang) lan tiyang ingkang lahir betin tuhu, lares Klajan Allah.

17. Katakah tunggilipun tindak pakertjanipun Hjang Maha Agung, saged njipati pijambah, sedaja kang kiambah ing rintan lawan dalu.

18. Sok-sintona kemawon ingkang karsé amenggali ing sangipur lan madosi kabegdjan ingkang lena, temtu derenging amadosi Allah.

19. Makaten manggah piwulanging Kandjeng Gusti Yesus Kristus, Allah kawula, ing bab Allah lan sipate, Erih sagung djanne antuka Swarga.

RAB: IV.
Allah Sewidji djedjer tige lan titah Malaekat

20. Allah sewidji kang sampurna, djedjeripun tige, maning djedjer: Hjang Rama saka Hjang Putra tuwin Hjang Roh Sutji; Djedjer tige (wau) manggil sak-bat (mila Allah namung Sewidji).

21. Sacaraing ngrembag bab Allah lan sipet Dalen kals sampurna, taksih perlu ngrembag Mekeraning pangandel

Sutji kang wineddi, kang winuwangken Ibr Fesamuan Sutji mring manungsa.

3. Inggih punika pangandel, bilik Gusti Allah njata Sewidji tar wanten kang madani, miwat lan wonten ingkang ngunguli. Bat Dalen namung satunggal, namung Djedjeripun tige.

4. Inggih punika puset lan underaning pangandel, amergi inggih ing ngriku punika enggenipun pta manungsa ngeni mring Allah manut sanjata-njatenipun.

5. Mla inggih njata, jen bab punika manungsa mastani angeling-angel, nanging sanes barang mokel, awit sanadjan pikiran mboten dungkap, nanging njatenipun pinanggih nalar.

6. Sampun djemaking manungsa jen nadyan ngupaja prakawis kang wigatos, mrih tan sande tjébar tanpa dadi, kedah tumenga minggah tumungkul randap, kang supados manggih reka.

7. Dene rekanipun inggih srena pitados dateng wedaran Dalen Gusti Allah, kang kawadaraken dateng djagad nalika Gusti Yesus mandut kabaptis.

8. Sineksen ing para manungsa, ingkang samija andar lan njuwun baptis pamartobat mring Santo Joannes Pembaptis.

9. Ing kitab Sutji njebataken lelampahan wau makaten: Sacara Gusti Yesus sampun kabaptis, tumanten Gusti Yesus mantas sarta ladjeng sembehjeng anadun la- ngit bialuke.

10. Sang Hjang Roh Sutji nuli nedaki Gusti Yesus, minda- minda peksi sara, seuing langit are swara pangandika- nipun: "Iki Putraningsu kinasih kang agawe remaning panggalih inggun."

11. Ing wedoran iku kang ngandika: "Iki putraningsu", miwika djedjer Hjang Rama, Gusti Yesus iku djedjer Hjang Putra, cene kang minda-minda peksi sara punika Hjang Roh Sutji.

12. RAB: TAMPILAN: Ngertosing manungsa jen Allah Sewidji

- 22. Pan dangu Lusiper ingkang mulja lan tubur dados uruk, nadya balele, mila kikeel dados manggadeni kang tuhu ing Allah, Lusiper sak-komplotentbalele.
- 23. Lusiper sak-kantja, pada tindak dosa, ja iki wiwite ana dosa. Dening Allah kasiksa, wis dudu Meleket, ning Setan; kasiksa ing Neraka gawane nggoda mring manungse.
- 24. Mikael sak-kantja tuhu ngetdi ing Allah, kagandjar Swarga lan ane kang kadawuhan momong manungse, kae-djak ngabdi Allah, ben antuk gandjaran Swarga.

RAB: V. 5

Titah ing donja seumme.
 Legu: Nabi Iskak emberkahi kang putra.

- 1. Sasempunipun ngrembag titah Roh ingkang wonten ing djagad kerohanen, ugi (perluning-perlu) perlu ngertosni sadaja titahing Allah ingkang gumelar aneng donja.
- 2. Srengenge rembulan tuwin lintang-lintang, tanem-tuwuh lan kewan-kewan miwah manungse tuwin awang-uwung sadaja titahing Allah.
- 3. Gusti Allah nitahaken sadaja wau, karsanipun sepisan, amrih kaluhuran Dalem lan ping kalih mrih begdjaning titah kang mawa budi.
- 4. Amrih kaluhuran Dalem, margi saking wontening titah Maha Sae lan Kwasa Dalem kawedar ing donja, sadaja bade kraos bade njombak.
- 5. Bab punika kapara njata awit sadaja titah langkung-langsung jen manungse, kleres kasompok ing sisel, sarbat maring Allah, ndeku njuwar luwar.
- 6. Pangkatrangan kabeh titah jen wontene Allah kang ker-ja, punika dados tanda lan bukti, ngaken bilih Allah tuhu Kwasa lan Kabur.
- 7. Dalah setan kang sami mbalele, tirdeki jese, kasiksa ing Neraka, ngakeni kasiksa Allah ingkang Maha Wisa-sa lan Maha Luhur.

- 13. Kalika Gusti Yesus nekred kaedep ing Para Rasul lan murid-murid, Gusti Yesus ladjeng pering berkeh dateng para Rasul Belem, dateng murid tuwin djagad sawegung.
- 14. Pering dawuh dateng para Rasul memuleng, dateng sadaja bangsa ingkang pitados kadawuhan mbaptis, kondjuk ing Isma Dalem Hjang Kama saha Hjang Putra tuwin Hjang Roh Sutji.
- 15. Dados saking wedaran wau, ngertosipun bilih Allah, namung Sawidji nanging Djedjer tiga, sidji-sidjining djedjer inggih Allah, nanging nunggil sek-Dat, mila Allah mung satunggal.
- 16. Perunggiling djedjer tiga, nunggil sak-Dat wau karsanipun Hjang Trinidji Sutji, utawi Trinidja ingkang linangkung, ingkang sinembah-sembeh ing sadajaning turitah.
- 17. Manungsa wadajib ngurmati Hjang Trinidji Sutji wau sarane, sembehjang mugl linuhurna Hjang Rama, saha Hjang Putra tuwin Hjang Roh Sutji, lan sembehjang terda salit.
- 18. Allah Gwidji djedjer tiga ingkang karsanipun Sang Hjang Trinidji Sutji (Inkang Maha Sutji) wau, ingkang nitahaken samukawis sadajanipun, kang katinggal lan mboten katinggal.
- 19. Ingkang mboten katinggal wujud Roh namanipun Male-diat. Tjantjanipun ten saged kawitjal, wonten satunggal gai kang kafadosaken pangagens, Lusiper mungsah karsanipun.
- 20. Pan takabhat punika katitahaken mawa budi, ngakeni mila mawa karep mudiha, sami pinalingasan bali kaku-sartani pramila dados titah ingkang luhur.
- 21. Kaparanker wonten Swarga pratjoben, jen tuhu namber di ing Allah, kagandjar Swarga jen mboten, kasiksa ing sami Neraka. Lala mentas katitahaken sami be-djo mulja.

8. Ugi titeh ing donja kang mawa budi, kang saraga setan, kenging sumping setan, sami mangertos lin ngakoni bilih namung Allah kang Maha Kwasa lan Luhur.

9. Xaping kalik erih begdjanipun titeh ingkang mawa (pinaringar)budi, manggah ing donja, ja iku manungsa, mila mangsa sami nggatosna.

10. Manungsa punika titeh kedadosen seking manunggiling badan lan sukma, badan iku wadag, jen sukma iku Roh, mila mboten ketingal.

11. Sukma iku luwih adji tinimbang kalih badan. Badan saged risak, ja Sukma mboten. Ing ngriku becane titeh manungsa kalih kewan.

12. Pinilih ing Allah, manungsa ngratoni sagung titeh ngalam donja, malah manungsa kang ngebekti ing Allah katjadang kraton Swarga.

13. Manungsa pinaringan budi, lan manungsa pinaringan an karep nardika, taksih pinaringan Sih Kasusantanan kinanten Sih Kirunggan tigang warni.

14. Budi kangge mikir, mawas lan dados pamuntuning tindek lan tanggung djawab, karep mardika kangge milih gegajuhaning gosang.

15. Sih Kasusantanan kangge minggah Swarga, Sih Kirunggan damel budi (padang) wening eti sutji, luput lara, luput pati, damel begdja wonten ing donja.

16. Mila pra sederek tansaha onget, najagi gosang lan ngabekti Gusti Allah crih tentrem ing donja, ben-djing podjar ninggah ing Swarga.

R.B: VI.

Manungsa kang wiwitan.
Lagu: Jabuh loles dateng nagari Tansantaran.

1. Sesungguhnya digendai raja, budi kebak taran tumbuh niwah dero kowa (lan iwan) ing sof ya ulan eseng alit (wonten ingkang selak lan tutut, ing awang-awang plerit lan lintang-lintang), munter Allah nitahaken manungsa.
2. Manungsa kang sepisanan Bepe Adam, badanjipun kinar-

ja seking citi, sukmanipun Rob katitahaken tanpa kawi dede. Sukma badan katunggilaken. Adem tjer gesang dados manungsa.

3. Sadjrodang adem sare kepati, Gusti Allah mundut inganipun Adam satunggal, kinarja badanjipun Ibu Kawa. Sukmanipun katitahaken tanpa bakal.

4. Bepe Adam Ibu Kawa pinaringan budi lan karep merdika miwah Sih Kasusantanan lan Sih Kirunggan, Adem Kawa kapanggihaken dening Allah pijambak, pinatingen berkahing idjab.

5. Adam Kawa manggen ing taman Pirdus, taman esri lan sutji kebak sekar lan wowohan, sedaje kantung ngreksa lan ndjagi. Mlung wohing wit kawruh alai lan betjik dipun ewisi neda.

6. "Sira sekaro sur gawe leluhuring bangsa sadjaged lan peparing Ingsun iku kanggo kabeh turunira. Jen sira tubu antuk Swarga. Iku kabeh sira kang tanggung djawab."

7. "Jen sira wani mangan wohing uwit kawruh ala lan betjik, ngertia sira sekaro lan turun-turunmu bakal mati." Sekaten dawuhing Allah mring Adem leluhuring bangsa manungsa.

R.B: VII. 7

Dosa asal.

Lagu: Amudju satunggiling dinten Jusup.

R.P.P.R. Mergi dosanjipun Adam lan Kawa wonten Taman Pirdus, manungsa ing sadjanipun manggih siksa, keturun-an dosa ketjalaran Swarga.

1. Sekawit Adam tuwin Zewa wonten Taman Pirdus sami ngabekti dateng Allah, rintan dalu kraos begdja ngubur-ubur Gusti Allah.

2. Gusti Allah pijambak rena priksa dateng Adam Kawa, rintan dalu srawangipun Gusti Allah kalih manungsa mergi tresna kadob' bepe tuwin putra.

3. Manging setah roh ingkang awon, sengit kepati-pati dateng sadjanipun manungsa. Pados reka jada nggasa mring manungsa mrih mboten klampah ninggat Swarga.

4. Setungging dinten, par setan munda-minda sawer, nedyu nggoda dateng kawa kang saweg tindak-tindak erikeuni tamat adi lukung, setan ladjeng tjelatu:
5. "Maha sampejan mboten kenging neda wowohan kang wonten Taman ngriki ?" kawa tjarios: "Kenging maron, ning woh niku Allah mboten marengaken jen kula neda manggih pedjah."
6. Seten tjlatu malih: "Jen neda woh niku mripat sampejan binuka, bade ngertos bedane ala betjik lan sami Allah." Adam kawa kelu neda woh, mila sami dosa.
7. Allah duka lan ngandika: "Sira Adam kawa saturun-ira bakal urip sangsara lan sire setan bakal gi-netjek Turuning Wanodye, juku Sang Panebus."
8. Adam lan Kawa ketjalon Sih Kasusantah lan Sih Mirungan, katandung saking Pirdus, tuwin akibating dosa tumurun maring sagung djanma karan dosa asal.
9. Kung Dewi Marajah karg tjalon mijos kalis ing dosa, kinarja Ibuning Sang Parebus, Djuru Wiludjeng, ingkang bade nggetjek setan, dipun kawoneken baber pi-san.

REB: VIII.

Njawiske remuh Dalen Sang Panebus.
Lagu: Jusup kadjurénengken Ratu Anem.

1. Adam kawa sami rumaos nembahi eiseh, sangsara, margi dosa. Pinten dalu manah nalangsa jen kengetan gesang ing Pirdus.
2. Sapunika Adam kawa ngertos bilih Allah tuhu Maha Njerta, setan djulig, sawene nggoda, apus krema tan kena dipretjaja.
3. Ingkang dados panglipuripun Rapa Adan lan Ibu Kawa, manggih punika kesawahan Dalen Gusti Allah, bade maringi Sang Panebus.
4. Adam lan Kawa kanti nalangsa kerep kerawon tjritu ering putre wajah bab Pirdus lan Sih, bab Allah Masih bade maringi (Sang) Panebus.

5. Adam pinaringan umur pandjang mirin sapei tjritu bebunika dateng putra wajah ngartos mangi dugi wajah kangeng buyah.
6. Karsa Dalen Gusti Allah, supados parantos Sang Panebus, karg Djuru Wiludjeng wonten antawising bangsa manungsa saja sumebar.
7. Nadyan Allah ing Pirdus terus sageh paring Panebus ering manungsa, manging tumedaking Sang Panebus tak-sih tengga ewon tahun.
8. Wekdal tengga rawuhe Sang Panebus winastanan Pradjandjian Lami, kang minangka kangge tjetjawis, nanggapi rawuhe Sang Panebus.
9. Ing Pradjandjian Lami Gusti Allah ngutus para Leluhur tuwin Nabi, sami dipun dawuhi remulang lan mimpin para bangsa manungsa.
10. Allah amadangi para Nabi, segeé metja Sang Panebus karg tjalon rawuh paring tulada lan piwulang miwah dados Panebus.
11. Krema pimpinan, piwulang lan wewetjaning para Nabi punika, suka ledjar lan pangadjeng-adjeng ering manungsa kang ngudi kabegdjan sedjati.
12. Adam kawa rumaos manawi manungsa perlu tjalos-kurban kangge ngabekti dateng Gusti Allah lan tanda pangeken ering Gusti Allah.
13. Adam lan Kawa paputra, putra pembedjeng nama Kain lan Ibil. Watakipun Kain awon, darel siseh, dene Ibil sae darel bingah.
14. Adam kawa saja susah nggrantes jen pirsu tindaking putra wajah, kang lambah dosa, darel tjilaka. Mula sambat: "Gusti njuwur luwar."
15. Seje malih sareng damagi djamhe Nabi Emuh; Manungsa sesat sampun kesuper dateng Allah, sadaja sami awon. Ingkang tuhu, Emuh sak-garwa-putra.
16. Gusti Allah ngondika dateng Rapa Mub, pangandikanipun manungsa wis ora pantes pada anu ngersaningna, ewit pada dosa."

"Emuh, gawee prahu gede keng kena kanggo ngebot batihire lan kawan-kawan njeuk djado, uga panyakik aritidj-gus bakal tingkah-kereh."

18. Salebeting damel prahu, Emuh mboten kendat tetutur dateng para kadang, awit illeah taksih karse pering pangapura jen purun arartobat.

19. Satua tahun dados, manungsa mboten mertobat, Allah dawuh: "Emuh sakbrajat, gawee pangan lan kawan njeuk-djodo, mlebuha prahu."

20. Muih mlebet prahu, kori djendela tutup, Allah ndatengaken djawah, unbul rubal, kawan dosa dinten terus, tiyang ngungsi kojek toja, djagad kelem.

21. Kalangkung kawan wulan, djagad kelem ing toja, sungs djansa pedjah, rung Emuh sabrajat kang gesang. Medak prahu sung kurban etur panuwun (ming Allah)

22. Sintan kang manut angger-anggering Allah, inggih bede lepat saking bebeja pedjah lan manggih gesang langgeng kados Bapa Muih (sakbrajatipun).

BaB: IX.

Bapa Abraham.

Isau: Bapa Jakub bojongan menjang Mesir.

1. Bekde djagad kenelom ing toja, kang manggen ing djagad ngilar-ilar, nemung Bapa Emuh sak garwa putra, tiga ingkang sampun sami rerajatan.

2. Emuh sakputranipun kang sampun mbangun brajat punika ingkang bede mbangun manungsa enggal, ingkang sukar ing salumanggih djagad.

3. Bangsa enggal lan Muih tetep turunipun Adam Kawa, lahir ing doea - asal, mila milih saged ninggah Swarga betah Panebus.

4. Ing Pintus Allah nyandake mring setan, bade gingsik dening turuning Wenodya, kang ateges Sang Pa-dabus marbut Ibu manungsa.

5. Dewi Marijah manungsa sinutji, Ibuipun Sang Panebus. Pramila Sang Panebusing djagad wirit Adam Kawa kagung-an lelubur manungsa.

6. Bekde djagad kinelem ing toja ing antawising bengsa enggal wau, leluhuripun Sang Panebus, Muih pijabat, ledjeng Sem putra pembedjeng.

7. Turun Emuh sampun ngrepda ewon, bade damel manara sundul langit, margi umuk, damelan bramala wurung, omonge kisruh damel bingung.

8. Rehning damel bingung karan manere Babel, saben golongen beda omonge, mboten ngertos kadjengipun, mila bade pisah-pisahan.

9. Sowang-sowangan vivit wonten basa warna-warna, turun Japet Eropah, turun Kam Aprikah, turun Sem kang nurunaken Sang Panebus manggen isijah.

10. Sareng manungsa sampun ngrebde, sampun supe mring Gusti Allah, nembah brahala. Nemung sakbrajat kang mboten, Abram asmanipun.

11. Sinten ingkang asma Abram, turun Sem tjalon dados leluhuripun Sang Panebus, kang nedyan kiwa-tengen. nembah brahala, tetep tuhu nembah Allah.

12. Gusti Allah milih Abram dados leluhuripun bangsa pinilih, bumi Israel namanipun, lan ing Abram sadajaning bangsa bade binerkahan.

13. Gusti Allah ngandika: "Tinggalen kabeh-baer, mangkaté menjang tanah kang Sun paringake, awit ing kene kabeh pada njenbeh-njembah brahala."

14. Abram mbangun turut, priksa jen punika pancjengkung Dalem Allah, milih Abram mboten lampah dose, pramila milih nderek kersaning Allah.

15. Abram nilar kita Heran, tanah watah rahe, sak tatih lan lot putra benakan, dateng tanah Kenaar tanah Pri-djandjian kangge bangsa turunipun.

16. Abram ramuh Kenaar, Allah ngandika: "Iki tanah Sun piningake saturun-turunira." Abram tjaos kerten konoj Gusti Allah.

17. Mboten dangu katredjeng patjeklik. Abraham ngungsi dateng Mesir; ing pundi kemawot Bapa Abraham mboten supe r emban Allah kang sanjata.

18. Patjeklik kepenger, Abram kondur dateng tanah Ya-

2. Lening pggalia bade angreambu mring anah Haran, bilih wonten kenja kang utami saking aca-an fare ramaniupun, kinersakeken dening Allah dados dudu-kramanipun kang putra.
3. Pangrambu engsal damel, namung sinten ingkang kepatah dados utusan, ngledjengaken rembag wigatos, mboten sanes andjawi Eliasar, abdi kinasih, tjinaket kalih Allah.
4. Eliasar mudi dawuhing bendera, winelings rembe mrih Kalampah kang sinedye, mboten nilar subesita. Pangkat kaderekaken kantja rewang, djinangkung daping Gusti Allah.
5. Wonten margi Eliasar ganter njenjuwun. Berkehing Allah dugi Haran ketepuk Rebekah kang utami. Tamu kalirid mring-rama, bege binage mulja lenggah, rembag dados.
6. Rebekah garwanipun Iskak bekti mring kabung, adjrih ing Allah. Abraham nuwun dateng Allah, pering berkehing bapa mring putra, pasrah Allah nuntun seda, kasarekaken ing Hebron.
7. Iskak peputra ingkang sepuh nama Esau, kang anem nama Jakub. Esau watakipun kasar, kirang nalar. Kanti sumpah wewenanging anak mbadjeng katuker teda mring Jekub.
8. Bapa Iskak gesang widada, dados taleripun Sang Panebu Allah angandika jen tanah Kanaan pinaringken Iskak seturunipun. Saka Iskak kabeh bangsa bakal binerkahan.
9. Jakub tampi berkehing putra pematdjong, pijambekan pangkat dateng Haran, urut margi njenjuwun (dateng Allah); Allah ndjangkung lan pering kasagahan bendjin bade kalirid wangsul mring Kanaan.

(10)

Jakub nuwuh Haran, katampi leban pamanipun kadawahan wewentjara, krama kalih Rakel wanita utami. Brajat Jakub mboten kendat ngluhuraken (Gusti) Allah.

1. Pangenipun Abram Klajan Lot sami udur. Amrin rukun tentrem, Lot kedawuhan milih. Lot milih tlatah Jurden loh. Abram dedalem ing Hebron.
2. Abram binerkahan ing Allah, sugeng lerem tentrem. Dakakan tampi kabar, jen Sodomah kadjarah-rajah, banda radja kaja, Lot kabendang mengsah...
3. Abram sareng para abdi ngojak, mengsah mundur, banga, bandan wangsul, pinasrahaken ering kang wadajib. Abram mboten kersa nampi bulu bekti.
4. Ratu Salem, Ratu Sodomah metukakon atur pambagja, mudi dateng Abram: benerkahana Hjang Maha Luhur, Abram ingkang damel luwar.
5. Abram sembehjang, njenjuwun mring Allah, njuwun putra kang tjalon gumantos. Gusti Allah ngandika: "Turunira bakal kaja lintang ing awang-awang."
6. Allah segeh pering putra kang tjalon maris, nama Iskak. Let setahun malih Iskak lahir, tjalon dados leluhuripun Sang Panabus.
7. Mi tubu dawuhing Allah, Iskak bade kadamel kurban; ing puntjak redi Iskak matur: "Pundi kurbanipun." Abram ham pering pangandika: "Angger, Allah ingkang bade pering." Iskak bade kapraged, Matakot nguwuh: "Allah wus nampi, iku wus bus belahan, Iskak adja."
8. Maketer, Abram dados sutji margi tansah miturut dawuhing Allah lan kapilih niwah pantes dados leluhuripun Sang Panabus.

Bab: X.

Bapa Iskak:

Laku: Musa leles dateng Medajjin.

1. Iskak putra Abraham sempun dugi titi wantji, lanbut silening akrami. Abraham sobehjang mring ingkang mangku sesans, mrih ingkang putra angsala djodo djanna kang utami.

Njuwan mugé keparingan pepadang saking Hjang Roh Sutji.

1. Rawuha Roh ingkang Sutji, Sampcjan Dalem tuweni, manah ingkang sampun kareh, karsanipun ingkang Murba.
2. Astanipun Sang Ka-mulja, akarja saklangkung wigreja, pakarjan Dalem samukawis, sakala ngkung sampurna.
3. Maruta Nepesing Allah, ngiliri para turitah, witan sageda tumuh, para kewan angsala gesang.
4. Tutuking Sang Maha-Wiken, ngertos samukawis tembung, Djuru basé ingkang mulja, madangana umat sadarun.
5. Rohing Allah ngedusi tyang pitados, arure Sang Gosda mulja surzambah tyang ingkang resuik.
6. Kandjeng Rara kang maringi, Kandjeng Putra angin-tuni, atdi Dalem sami njados, pering Dalem Hjang Roh Sutji.
7. Sorotipun Surja langgeng damel padang ingkang pèteng urubipun Latu Kurni, manasi asreping manah.
8. Enggal rawuh Rohing Allah, ngedatoning manah-kula, kula pasrah djiwa raga, kareh areh Roh ingkang Sutji.
9. Mugi Allah ngeubana rintem akalijen Dalu, sageda tentren rahedjeng durugi kawuljan Suwarga.

RAWUH. ROH

1. Rawuha Roh ingkang murba, Murweni manah kawula, Anglu-barne Sih Minulja; Mrih manah paring Paduka.
2. Duh Paduka Sang Panglipur, Sibing Allah kang limbur; Tutuking gesang treane mabjar, Milnat lan akarja ledjar.
3. Asta Dalem Sang Tri-Mulja, Anurunaken Sih Saptu, Kang ginadang mring Hjang Rana, ingkang esung pamitjara.
4. Badi ulan njuwan pedang, Len manah njuwan katresnan, Badan ringkih njuwan rose, Ekijatna kang santosa.
5. Kengsah ulun tinobihne, Len kawula tinontromna, imrin setya mring Paduka, Mooten dewah ing bebaja.

6. Njuwan uning mring Hjang Rama, tuwin dateng Sang Hjang Putra, Len Paduka Hjang Roh Sutji. O kawula jun ngakoni

7. Minuljekna Allah Rama, Putra kang was wuagi sedo. Len Roh Sutji Sang Panglipur, Ing sakemi-laniripun; Amli.

R.B: XII

Nabi Jakub.
Lafu: Nabi Musa tempi dawhing Allah.

1. Jakub ingkang bekti dateng Allah wonten heran giran-djar sugih bande, pinaringan putra ingkang djalor lilih welas, wonten ingkang nama Jahuda, kakang ragil nama Jusup, ingkang ragil nama Benjamin.
2. Jahuda kepilih dening Allah, kang dedos leluburipun Gusti Sang Panëbus. Dene Jakub kapilih ing Allah dados tjontonipun para mudo.
3. Dugi semanten, brajat papa Jakub taksih manggen wonten tanah mentja, mila rintem dalu ngadjeng-adjeng klampé hipun kasagahaning illeh, saged wangsul mring tanah Kanaan.
4. Dumugi wekdalipun Allah ngirid Jakub mring tanah Kanaan, tanah kang sazahaken dening Allah, djinagangsi ing Allah, Jakub bidal.
5. Bapa Jakub garwa putra ngirid rentjang miwah radjaka raja tuwin praboting tijang scsang, ingkang damel ruwet rentong wonten margi salcheting andon lampah.
6. Ruwed rentong salebeting andon lampah mboten kadamel raos uger sadaja manggih wiludjeng inskan dados pa-ngadjeng-adjengipun, mugi Allah ngajeni, saged tebih sambe kala.
7. Saja tjedak papen ingkang dipun tudju, Bapa Jakub saja manah Esau sadarekipun inghing sepah, papa te-de nampi Jakub kanti seo kang wudjud brojat kageng punika.
8. Gusti Allah ingkang esih dateng manussa saja dateng Jakub, tijang tumu, ingkang setya ing pangebdingipun, mboten bade dipun tegakkaken, mila Allah ngandika:

9. "Jakub, Ingsun-runggel-ing sire, edja mureleng, kabeh Sun tata, kabeh kang Ingsun tata bakal dadi betjik. Pitajaja, terusna lakunira, Esau bakal anempe."
10. Sareng Esau, tapi kabar bilih Jakub sabrajat wangsul, sampun wonten margi, bade manggen tanah Kanaan, tanah wutah rahipun, kanti bingehing maneh, sakan-tja rawang metuk.
11. Esau lan Jakub gatak. Jakub abur bekti, Esau asurs pudyestuti. Tindak kang sampun kadamel supe, apurs ingapuran, sajuk-rukun sami gesang tentren, damel rena mring Allah.
12. Sinten ingkang kepengin gesang tentren, angsal berkahing Allah kados Esau lan Jakub, kedah netepi inggering Allah saha purun apura-ingapuran mring sesami.

B&B: XIII 17

Jusup pisah kalijan ingkang Rama.
Isau: Bangsa Israel medal saking Mesir.

1. Jakub punika ingkang dados Leluhur Israel, kinasih-an ing Gusti Allah, nanging mboten sepi lepat lan mila, tapi ukuman saking Gusti Allah.
2. Allah paring ukuman mring Jakub mrih pantes dados leluhur sutji, kaseh ngleksanani kasagahan Dalem paring Panebus.
3. Pankuman wau wujud kasisahan kados kaweleh, ingkang tiremah ing lalampahanipun para putra ingkang murang susila.
4. Putra sedasa ingkang sepuh kirang dedasar eae, dados brangasan, sami nampil pitutur, sami sengit mring putra kinasihan pan Jusup.
5. Langkung saha mboten sami seneng, ngertou tulin Jusup tapi sarita bade kinatjek gesangipun tirim-bang para kadang.
6. Anudju ing satunggiling dinten, Jusup kadawuhan ing namanipun nuweli para sederekipun kang sami angen.
7. Dipun pedosi deteng purdi-pundi, wasene pinanggih

wonten lotar. Sareng para sederek sami sanderap Jusup dateng sami angutjep:

9. "Menawa omonge njata kareben tjabar, wurung, ora sidp kelekon. Jusup masa bisa bangga, kowe arep sambat sapa?"
10. Robin sederekipun ingkang sepuh wantos-wantos, dengirs sederekipun, witjantenipun: "Sapa tindak iosa bakal kasiksa!"
11. Saking manah sae tar ngira, Manawi para sederek gagal nijat, bade amurang tata, sengadja erbeg sija dateng Jusup.
12. Rumaos kautus ing bapa, nuweli para sederek, mila Jusup kaiti manah bijesa, njelak bade selan taklin, ananging katampik.
13. Njata, tanpa welas Jusup katjandak, panganggo karutjet kasuwek, Jusup ngasih njuwur welas, mung Robing kang elejing (ladjeng ngaglah) lan tjelatu:
14. "Sapa gave pati, saja wong ora luput bakal antuk sik-sa ing donja, tinampil masj-rakat, keret-ketjemplung Nraka."
15. Jusup katjemplungaken surur sat, Robin kesah gatak panrih, mrih katilar kesah, mangke idjen ngentas Jusup purih rantuk.
16. Eman, nijatipun Robin ingkang see gesel, witjara kadang terus wonten ngriku, ngedjak Jusup kang wonten lebet surur kang langkung mezelas.
17. Jusup bade kasada dateng sudamar-karah ingkang langkang, kantes saking manah, katewakaken dateng sudager, padjeng kalih dese werak.
18. Jusup anderek sudaser, becan biru erem, luh kalebusi rai, kontjatan panglipur, ngesalih (baya-bijus) rama ibu, adi kang katilar.
19. Dejaning tiyang mboten salah, maroh sereteh, njuwur dateng Nlah mrih kadans aic mertobate, baya-bijus

adi tampia panglipur.

20. Semi manggih reka, bade dora mring bepe, ngaturaken panganggse ginupakan rah mendé, jen punika sami manggih wonten wana.

21. Bepe Jakub tampi plapurah tuwin mriksa panganggse gupak rah, raosing nggalih kadatos sinabit, deprok murun lan nguwhu:

22. Jusup, tekan semene anggonmu agawe lipurku!
Jehawah Allah kawula, nampia sukmanipun Jusup anak kawula!"

23. Jusup ingkang mboten salah kasiksa, ngedjengaken lampah; pasrah dateng Allah tuwin mudji, kang kati-lar tampia panglipur saking Allah.

BAB: ALV 14

Jusup dados ratu anem ing Mesir.
Lagu: Bangsa Israel dateng Kanaan.

1. Jusup wonten tanah mantja rinten dalu mboten supe ngluhuraken Allah miwah njenjuwun kangge kang rama tuwin para sederek.

2. Jusup wonten Mesir dados batur tukon wonten kadipati Salebeting Jusup nderek sang Adipati, kaberkahan ingkang Maha Iwasa.

3. Jusup dipun gandar dados pangreksa dalon lan mangse se see, ngantos putri Uprw kadipaten nggoda lampah murang susila.

4. Jusup mada sulistye, teguh ing budi, puguh mboten purun, luwang pedjeh timbang manut putri murang tata, nerak anggering Alieh.

5. Sakings lingssem lan bentering manah, ledjeng Mitena Jusup, dipun aturaken dateng sang Adipati jen Jusup nggoda pijembekipun.

6. Adipati langkung duka, Jusup kalebetaken kundjara, dados klangg djuru inuman lan Maderaning sar 6 Prabu Pirngon.

7. Kudju setanggiling dalu, sahitan kalih sami sumpe- na ingkang damel siseb, wasana takar Jusup, Menepe

maknanipun.

8. Maknaning sumpenanipun Djuru Madaran bilik kat tige, dinten salih-tampi ukur pedjah, dene djuru inuman li-war, tapi pangkat malih.

9. Kalih tahun malih Sang Prabu sumpena, wonten lembu pitu lora, ndjedul saking bengawan Nil, ndjedul milih lembu pitu kero-kero.

10. Lembu pitu kero neda lembu pitu kang lora, nanging lestantun kero. Munten gandum lora pitung wuli ndjedul saking bengawan.

11. Wonten malih gandum gabuk pitung wuli ndjedul saking bengawan, neda wulen gandum lora, nanging lestantun gabug. Sang Prabu nuntun wungu.

12. Sang Prabu sungkawa ing nggalih, margi mboten pirsamknaning sumpenan, nuntun dawuh Mudjue miwah Sardjane ngadep ing paseban.

13. Para winasis sampun ander, sovan paseban, Sang Prabu tedak lenggah, mundut pirsamknaning sumpenan, nanging sedaja matur mboten pirsam.

14. Sang Prabu paring duka, saking sungkewaning nggalih, dawuh njebar biwara mring kawula, sinten ingkang pirsam djarwaning impen bade kaganjjar.

15. Djuru inuman matur mring Mata, Jusup kang kundjara, pirsamknaning impen. Sang Prabu ndekar atur, damel enggal njowanaken Jusup.

16. Jusup sampun ngadep lenggah tjaket Sang Mata, kadawan tjaos djarwaning impen Sang Mata, kang damel ruwet miwah sungkewaning drija.

17. KANGGE TAMPANAN TURUMAN: Prabu Pirngon nuntun ngenduhurna Allahing Jusup, wiwit saiki Jusup dadi Ratunon, Sang esrahi ngatur pradja Mesir.

18. Jusup matur, mung Allah kang sesed paring pirsam madering sumpenan. Sumpenan kalih warni apunika maknapiun sedaja sami.

19. Wekdal pitung tahun bade mirah teda lan bakjanipun pitung tahun bade ewis teda. Mile perlu wekdal mirah, nando sardeg-toda.

20) Pangselih bjar, pedang, ngandika: "Luhurna Allaha Jusup. Wiwit saiki Jusup dadi Ratu Anon, Inggris serahi pradja Mesir."

- 21. Kang ander aneng paseban ndjenger, kasusul barisan-ing pradjuerit. Jusup kaerak mubeng kota. Penuh sesak nguruh: "Jusup pepadang Mesir."
- 22. Jusup tanpa salah nandeng sisih, tanpa dosa kakundjara. Allah kang priksa, paring luwar len ngandjara kadadosaken barg-bang pangluw-luming pradja Mesir.

R.B: XV. 15

Bapa Jakub bajang dateng Mesir.
Lagu: Bangsa Israel njuwan Ratu.

- 1. Bapa Jakub sampun sepuh sanget, runeksa dateng putra wajah. Sanged anarsudi, ngantos para putra ingkang runijin awon, malih dados sae.
- 2. Nagari Mesir nglampah bakda pitung tahun mirah tedar tanem tuwuh mboten medal, ngantos patjekklik. Mangin sampun tando, mboten bade kirang, keyera tirah.
- 3. Nagari Kanaan saja kirang tedar. Bapa Jakub micangget bilih Mesir katarah tedar, mila ngutus turbes gandum. Putra sedasa pangkat, nempur.
- 4. Dugi Mesir kedah sowan Jusup, Sang Prabu Anon, njuwan idin. Jusup sareng pirsu, makdes pangsalihe. Zangge njobi, Prabu Anon ladjeng ngenilka:
- 5. "Sira iku mrene nelik." ture: "Gusti, estu mboten. Kawila gadah sederek djaler, kaulih welas; ingkung setunggal tilar, ingkang ragil-kantur."
- 6. Mangi patjekklik bapa kawula kang sampun sepuh, ngutus sowan Gusti njuwan nempur." Jemp ngandika: "Ora, sira goroh, ajo kaben muba kurdjara."
- 7. Anggal tiyang dinten wonten kurdjara katimbalan: Prabu Anon ngandika: "Seiki wong sarja kene malih nggawa gandum, wong sidji kari, tetej sar kurdjara."
- 8. "Mudu bali njuwanako ragil. Jemp ora ngono, kateh bakal nemoni peti." Kang sange nantak kanti sisih len dugi nggrija matur mring Jakub:

- 9. Sareng bapa Jakub midangset aturipun para putra, bapanggur tuwin sisah dene Simeon segada luwar jen tijahe, sanje wangsul bakte Benjamin.
- 10. Gandure sampun toles, semar pedjak kaliren. Pramila putra sarja kalih Benjamin mbekte pisungsum kagem Sang Prabu. Pangkat kanti parah Allah.
- 11. Dateng Mesir sowan kantor. Sareng Prabu Anon pirsu, inggalih karanta-ranta, rlebet kamar, muwu. Simeon kependet, sasederek dahar sarang.
- 12. Wekdal dahar goni dipunisi. Geninipun Benjamin dipun sukani tuwung djene. Rampung pareng pangkat. Dereng tebih dipun tututi wangsul.
- 13. Dugi paseban Jusup dawuh: "Sing njolong turungka mas kudu dadi batur tukon." Sani kalenggahaken kupeng, urut. Tuwung pinanggih ing Genine Benjamin.
- 14. Prabu Anon ngandika: "Pada weruh, adimu ragil njolong iki sing dadi batur tukon." Sedaja mboten saged ebah. Janda mingset, matur:
- 15. "Gusti, dalem ingkang ananggal. Dalem kadadosna batur tukon. Jen mboten makaten batak pedjen. Benjamin lan kedang kula parenga wangsul."
- 16. Sang Prabu Anon ngandika: "Ora, kang dadi batur tukon dudu kowe, nanging sing njolong." Jahuda matur: "Maw nawi ngaten, bapak kawula enggal pedjah."
- 17. Sampun mboten saged nahan pirsu sederek sampun sae. Dawuh: "Iku sadulurmu, Jusup." Sani ndjerjer, kedos semurut sekdap.
- 18. "Allah kang nuntun aku mrene, wis, ajo apura-angsupuran. Rama enggal bojongan mrene." Klajen muwu, pemiten, ladjeng matur.
- 19. Kawuh dalem matur mring rama: "Jusup tekis sesang dadi malja, dados ratu man wonten Mesir. Rama kudu aturen enggal bojong, bade kapetuk."
- 20. Bapa Jakub matur muwu mring Allah, bidel mring nagari Mesir; gunggung djiwa pitung deso. Ramah Mesir katempi dening putra miwah panggawa.

21. Sampuning bapa Jakob sepuh, talar Panebus dawuh Jahuda. Jakob netja jen kradjan Jahuda lestantan ngantos dugi Sang Panebus Rawuh.

22. Saha ngendika, bilih bendjing malah bede ngiric wangsul malih dateng Kanaan, lan pering berkah, lajeng seda sinukarta ing putra-wajah.

BAB: XVI

Bangsa Israel medal saking Mesir.
Lagu: Dawud djumeneng dadi ratu Jahudi.

1. Bangsa Israel wonten Mesir dados bangsa ageng miwah sugih, bekti mring Allah, kepengin wangsul Kanaan, ngadjeng-adjeng Sang Panebus (Djuru Wiludjeng).
2. Bangsa Mesir meri lan sengit dateng bangsa Israel. Wonten dawuh, para baji djaler Israel kedah kapedjahan, sami pineksa njambut damel awrat.
3. Wonten brajat Israel gadah baji djaler, nama Musa, dipun wadahi krandjang kaetir, katjemplungaken Nil, dipun panggih putra putrining sang Prabu Pirngon.
4. Sang putri welas, baji kapundut, kapasrahaken bijungipun, sampuning ageng, Musa kapundut dados putra Kraton, sinau kalih putra-putra Kraton ngantos inggil.
5. Anudju ing satunggiling dinten, madjeja mring tiyang Mesir kang sanged njaja bangsa Israel. Musa adjrih muntèn kesah nderek Jetro Imam Madijen.
6. Mudju satunggiling dinten, Musa angen dugi ing Horep. Allah ngatingal lan ngadika: "Sifa lan Harun sowana prabu Pirngon njuwan baline Israel mring Kanaan."
7. Sesepuhing Israel aturna, Ingsun Hjang Kana, irs-kang dawuh. Mangkata, Ingsun manggal ing sira, adja wedi. Musa atas Allah kalih Harun sower Moto.
8. Sang Prabu duka lan puguh ten nglikani, pat bebi Israel bede kadamel batur, maha Allah bebu par 15 siksa, srana makajijat lantaran Musa.
9. Tinngsan Sang Prabu, Nabi Musa njebetaken teken

ing bengawar, terusan toja sak negari dados rah be-tjin. Sadaja tingung, ebeter saged ngundjuk.

10. Puguh, mboten kilan, mila Allah dawuh mring Musa; "Tanjénira atjungna murggah." Muntèn tjoblong, dar-mar tan suka padang. Kawan dintene Sang Prabu ngasih jur padang.

11. Sang Prabu njamah dawuhing Allah, muntèn dawuhken ukuman nggegirisi. Allah duka, dawuh mring Musa, kabek wong Israel kudu tjao kurban.

12. Getihe tjempe kurban usurna djeneng lewang, bengine Ingsun bekal ngutus Malaekat nurpes anak pembarep. Mung kang djenenging larang kusaran getih, tjempe, slamet."

13. Sampuning kurben tjempe Paskahan klampahan, pundi-pundi sripah anak badjeng. Muntèn Sang Prabu dawuh mring bangsa Israel enggal pangkat.

14. Gunggung djiwa sadaja wonten nem atus ewu. Raja darbe kabekta. Pangkat dugi seganten abrit katututan Sang Prabu sak balane kang ngajak.

15. Bangsa Israel bingung, napa wangsul dados batur. Terus kepalang-seganten. Kantun milih, dados batur napa pedjah. Sami sambat mring Musa.

16. Nabi Musa kang kautus ing Allah, ngaturgaken teken, toja seganten pijak bjak, dados kargi. Bangsa Israel terus uratas medal ngriku.

17. Bala Mesir tumut ngambah ngriku; Bangsa Israel merta bangsa Mesir dugi tengah seganten, Nabi Musa ngaturgaken teken, toja tangkep, bela pedjah.

18. Kanti sihing Allah, bangsa Israel ngiadjengaken lar-pah. Ing wantji siang ingjutan Mega, ing wantji dalu pinadangan tuju Mega, murub dados latu.

19. Minangka karsa toja orben, lantaran Nabi Musa Allah perlis toja makajijat, lan minangka karsa toja, saben dinten Allah ndjawahke ngiti mana (karg, etja).

20. Dasi tlatah Rapiidin tinembuk perang ing bangsa Amelek. Jusup pinatah mangecjengi, dere Musa minggah sumbu sembahjang. Bangsa Israel tereng.

- 21. Ngadjarogukon lampah dugi nganday redi Sineci sami kelawahan kendel. Nabi Musa dawuh sesutji amrih pantes anampi dedawuhing Allah.
- 22. Dane Nabi Musa pijembak ngganter siam lan sembah-jeng, perlu kangge tjetjewis nampi Allah kang bade ngatingal paring dawuh mring Israeli.

BAB: XVII.

Angger-angger sedasa.
Lagu: Prabu Sulaiman Jasa Pecaleman Sutji.

- 1. Angger-angger sedasa dawuhing Allah, antjer-antjer-ing ngegesang, kang sinebat utami, kangge sadaja umat lan (kangge) sadaja bangsa.
- 2. Tigang dintene dinten sesutji, bangsa Israeel kairid mring sukuning Sineci, nunter kapireng wconten suwan-ten.
- 3. Bleoeg ngamper-ampar, katon latu gumbjar, mega kume-lun, kalasangka angangkang, horeg kang bumi, Allah tedak winoring kawibawan.
- 4. Puntjaking redi kliputan ing latu lan keluk, pengan-dikening Allah dumeling, tjeta: gamalang: "Aku Gusti Allahmu."
- 5. "daja nambah brahala, nanging ngomungna nambah ra-rang Aku wee lar... tresnar: Brung...aku...ngunguhuli...daja...baha..."
- 6. "daja ngutjapake Asmaning Gusti Allahmu tanpa perlu tuwin elingge enggonmu kadu nutjekake dinaning Pa-ngeran."
- 7. Ngurnatana bayu-bijurucu, siwih eja gawe radja pati. daja laku djina lan ara dene adja njerjering."
- 8. "daja goroh, adja malik prakara djina, adja malik karbeking lijana." Kados makaten dawuh Dalem Gusti Allah.
- 9. Allah enggere medarake dawuh angger-angger Dalem sadaja kanti semwa lan kanti epradjangji:
- 10. "Mora-wa, sire mbangun turut, nenotepi Pradjangjijamu,

- Sira bakal dadi bangsa... ngunguhuli sakabehing bangsa.
- 11. "Djer Ingsun ingkang Kagungan saindenging djagad ka-bef, Sira bakal dadi kradjar kaimamah lan bangsa su-tji..:
- 12. "Sira bakal dadi bangsa Ingsun. lan Ingsun bakal dadi Allahira." Makaten dawuh Dalem (Gusti) Allahing kamul-jan.
- 13. Kanti kurban semwa Allah angene ngantjing Pradjan-djian Dalem-wau, amrih manungsa ngertos edjinipun.
- 14. Nabi Musa maosaken Angger-angger Sutji sepisan malih mring putra Israeel lan Israeli mangsuli sareng:
- 15. "Kata bade mbangun turut mring dawuhing Allah; "Nunter Musa mundut rahing kurban, katjipratakan mring bangsa Israeli.
- 16. Kalijan Nabi Musa ngandika: "Iki getih tendaning Fra-djandjian ingkang kasahake dening Jehuwah."
- 17. Wonten ing Anger-angger sedasa, Allah medaraken kan-ti tjeta, gamblang lan tjekak, gampil dipun ngertosi (saben tijang).
- 18. Tanpa mangro teges Antjer-antjer ing gesang kang sine-bat utami, kados dene watesing gesang kang kareng se-sang dosa.
- 19. Tan wonten Angger utawi pranataning bangsa kangge dja-man napa mawon kang djeneng leres, adil kang tan ka-met ngriku.
- 20. Tan wonten tindak katresnan utawi pantes kang mboter diajoni ing Angger sedasa (kesebat) mrih tan ngantos pinaisu.
- 21. Mada ngatur upatjaraning Agami, tussing Imam tuwin tatanan Pangreh Djesmani laras lan dawuhing Allah.
- 22. Sala kang ngemot, tjatetan Angger-angger, kapeti tro-tos tjene ladjeng pangkat. Ing margi ketemuun bangsa Edomit lan Moab.
- 23. Perara sesaby terus mlampah dugi kebo, kendel lan Musa paring wedjangan, mrih bangsa Israeli mituku da-wuhing Allah.

14. Dewahing Allah Jesue nggantos Musa. Musa minggah puntjak rodi Nebo, mirsani Kanaan nuntan seds ka-trimek.

EAB: XVIII.

Kradjan Isreel (Jahuda)

Deu: Zradjan Isreel potjah dados kalih.

1. Sasédanipun Nabi Musa, bangsa Israel ngantos tiang dese dinten njenjurnu kanti ratiraga, amrih Sukmanipun Nabi Musa ingkang sampun kautus ing Allah, dados pangonipun, tampla gendjaraning Swarga.

2. Bangsa Israel kapimpin ing Jesue njabrang bawangan. Pra Imam mbekta peti Predjandjian, ngrumijini njabrang. Sadaja tut wingking, wiludjeng dugi pinggir nuntan musat wonten Galgala.

3. Jesue dawuh seking Galgala ngubengi kita Jeriko pitung dinten. Dinten kapitune ngungelaken kelasangka, bokta peti Predjandjian lan klampah beteng djugrug dipun djegi, nuntan kita Hai.

4. Bakda Jeriko lan Hai terus ngedjegi kita Gabaon, kita Morom, Silo, Sikem, Botal lajjang terus mindah Peti Predjandjian seking Galgala dateng ing kita Silo, kadamel pusat (papan) ngibadah.

5. Musa sampun dawuh samangsa bangsa Israel klampahan miket tanah Kanaan, kofah kanti sumpah segeh gesang marut ing Angger-angger sedasa, mrih pantes nampi sawahing Sang Parobus.

6. Jesue nuntan dawuh nggolong dados kalih. Saben sak golongan taler, kang nom taler ing rodi Hebal, kang nom taler ing Karitim. Wonten sumpah kanti sedasa, kang nom taler segeh gesang ngubengi kanti.

7. Sanjani dugi wakti tanah kanti kaparobang-parobang, kadan-pokon mring putra Jakub, ingkang kawatanan taler Isreel kanti walar, kang mubudaken bangsa Israel, lan Jahuda dados taler Sang Parobus.

8. Para Imam kabantu lewi kang krosa tjalos kurban, tetep dados pantaracing kumangsa lan Allah, tempi per-par miranggan, njurubabahi ing saben perangan, danc

Josue, Tennat saru dalemipin.

9. Kadangunipun dipun wipin Josue, bangsa Israel ler-rem tentrem, mitun dawahing Allah, terus ngucir para nembak brehala saking Kanaan, miwah seged nger-woraken sadaja kang sami mangsan.

10. Josue nsendika mring putra Isreel kang sami ngempati: "Dalane begdja lan sakti iku, wedi asih marang Gusti Allah, sepi drengki, srei, kukuk mring Angger seputu tuwin mboten dangu Josue lajjang sedsa.

11. Bakda Josue kangge ngejomi Isreel gawangsakerang dresah miwah mangsan, Allah paring tiyang sakti keran Djaksa. Jen perlu, mangsan perang, ngukum kang murang ing adil. Ngaten tigang abab laminipun.

12. Samuel Djaksa kang pungkasan, Imam lan Nabi, kutus ing Allah ndjebet Saul dados Ratu sepisanan ngleng-gahi kaprabon Sutji Jahuda kang maged tumekeng Sang ranebus rawuh, kang winetja Jakub.

13. Wonten ing Predjandjian Leri, kaprabon punika para-5 ket sutji, kang nglenggahi tiyang pilihening Allah, margi kangge njawisaken kapraboning Sri Jesus, Njane Ma-Satji, Jang Penebusing djeged.

14. Prabu Saul tampi panguwas dados wakil lan ngan-tjangi Allah ngerch bangsa ing donja, nanging Allah tetep katuning-katu, mila djaman Ratu jen niler Angger-angger temtu tampi pakunaning Allah.

15. Saul sadjroning pakewuh kerak larangan lan wantun njatak wevenanging Imam, mila Allah langkung bendu dawuh mring Samuel mrih ndjebeti Dawud lare anger seking Belekem, tjalon gumantos katu.

16. Dadakan bala Filistin njerang Isreel, disengeteri Goliat, tiyang saknagari gigrig miris, nuntan Dawud lare anger klilan radjeng. Goliat katabahi taler ti-man, bala Isreel menang doning Dawud.

17. Dawud seneng ngidung sinareng trempung kondak Allah, lar dados djalaran Dawud kedawuhan rasgag Kraton, awit saben Prabu Saul kiset sarah angetan, mireng Dawud ngidung lan njremplung lajjang kenger.

18. Prabu Saul pirsae donatan kang pathe miwah pra ka-

wala langkung usih mring Dawud lajjang sensit, ngantos urami saged bade njlara Dawud, mila Dawud lan Johab kekasine kesah ngungsi.

19. Duk semanten bala Filistin kerik lampit njerang Isra-
el, Prabu Saul lan Jonates ketangkep mengsah ngentos
sega, nunten Dawud katuran gumantos Batu, nandangi
menggah; Bala Filistin kawus mundur.

20. Prabu Dawud Ratu sekti, sungkem ing Allah, mengsah
adjihi; pradja tata-téntrem, nunten jesa Kraton mi-
wah mindah Peti Pradjandjian dateng Sion, kaamel
papan Sutji lan pusat ngibadah.

21. Prabu Dawud Ratu binatara miwah endap asor, wantun
blaka bilih dosa purun keduwung, sumarah njongga
sapu Gendaning dosa. Mila tetep Nabi lan dados le-
luhur tuwin metja Sang Panebus.

22. Prabu Dawud nglintirke keprabon mring Suleman
kang putra, tuwin mituhu mring angger-anggering
Allah. Jesa Fedaleman Sutji lan mindah Peti Pra-
djandjian dateng papan Sutjining Sutji.

23. Prabu Suleman jesa Pedaleman Sutji ing Jerusalem
tan wonten kang njameni; Peti Pradjandjian dipun
arak kanti kurban semue, mlebet Dalem Sutji, pusat
pangibadah djaman Pradjandjian Lami.

24. Wiwit Prabu Suleman kradjan lan pangibadah nrosot
margi dosa. Bekda Suleman kradjan petjah, kaidak-
idak ing mengsah, nanging keprabon Sutji-Jahuda
tetep madeg; dugi rawuh Delen Sang Panebus.

25. Allah pering priksa mring bangsa Israel, jen dosa
kang damel risak; Dalem Sutji Jerusalem kang endah
lan misuwur, lebur. Poni radja peni, tijang gagah,
rosa, kangkut ing Prabu Rodhesor mring kita Babel.

26. Bawon, kedos bade lebur tjetjewisih bangeo nampi
Panebus, nanging klatenipun, rawon langkung bade
lebur, awit Allah ngutus Para Nabi mulang mring
panungsa kanggo nampi kang Panebus.

27. Ing pungkasaning abad ing Pradjandjian Lami, bang-
sa Israel kados wajaning Kapo Jakub, kradjan Jahu-
da klampah bibar, awit radja Rur kang rajadiah, na-

nen Herodes, tijang Idemit, ngratoni tanah Israel.
28. Duk semanten Allah ngutus Johannes Pembaptis. Nabi
panungsa, mulang: "Pada pertobatan awit Kratoning
Lah was tjedak, awit Sang Panebus sanpam rawuh, su-
sang sampun, kangge tlaga, derang ngetingai."

BAB: XIX, 19

Seb pedjah.

Lagu: Gesang ing menungsa mboten dangu.

1. Gesang manungsa wonten ing donja mboten dangu, sa-
set kados sekar ingkang megar, nunten laju, medal ka-
dos ringgit, saktleraman k djeng mlebet kotak, mbote
katingal.

2. Saben wonten baji lahir semi miki, napa bendjang ti-
jang gagah, pinter, sakti utawi sugih, dereng temtu.
Inkang sampun nesti, bendjang bade pedjah.

3. Manungsa temtu pedjahipun, sukma ingkang ontjat tem-
tu mboten bade wangsul dateng raganiipun. Badan kawu-
le kadamel saking lebu, saged pejah kados grabah.

4. Humring manungsa presasat sadinten, lampahipun ge-
sang kados mimis, pelateking surja enggal serapipun.
Tijang lahir. mboten dangu temtu nuntan pedjah.

5. Dinten kasenengan kula sampun talas, pedang ing mri-
pat kula sampun itjal. Sukma ontjat lan badan kula
pedjah, enggal bade dipun kubur ing pakuburan.

6. Badan kula ngje tak ing lebet kuburan, sampun mboten
saged mbalah-mosik, mung para tjetjing ingkang bade
njlak, awit sampun nggonde; tanngga kula uret lan
garsir.

7. Sederak kula mung rajap, awit kang tjeret badan kula;
Gawatis wekdal para waris taksih sami ngrembag, ti-
ng-dangu sampun mboten ketjap.

8. Turupe damelipun badan, ingkang kula anggo gesang;
kawula tiler ing pakuburan, kabatal seking datur,
kang kasebat warni endah sampun itjal adjinipun.

9. Sadajanipun tijang sampun temtu pedjahipun; Gagah,
rosa utawi ringkih, jen kang muberes gesang sampun

dawuh, ten suwela, tentu pedjah bade kakubar dados lebu.

10. Sanadjen badan dados lebu, jen kala kula gesang mboten supu suwita datang Allah, benajingipun, purgkasaning djeman badan lan sukma bade dipun muljakeken.

BAB: XX.

Pengadilan.

Lagu: Manungsa ngangen-engen kaluputana dosa.

- 1. Sadaja tiyang bade pedjah, sukma sowan ngarseng Alalah, njadong pituwesing gesang, siksa napa gandjaran, kantun manut gesangipun.
- 2. Sekontjeting sukma saking ragenipun, tanpa kantja sowan aben-adjang kalijen (Sri Jcaus) Gusti Allah Sang Djakse, Ma adil (kang)mboten betah seksi wit sampun Maha Pirsa.
- 3. Ingkang Sinuhun, Tusunggu, Adi-pati, prijantun, tiyang sugih, tiyang miskin, sadaja katimbalan ing ngarsanipun Allah. Kula (punika) inggih bade katimbalan.
- 4. Bade kepriksa lelampahan kula sadaja, jen piranggih sutji, tempi suwarga nanging pinanggih dosa, sanadjan dosa alit wonten ukumanipun.

5. Dosa alit ukumanipun wonten ing Latuwangresikan, mboten langgeng lan saksampunipun lunas kaparingan Swarga, dosa ageng ukumanipun langgeng ing Kraka djahanan.

6. Wonten ing pengadilan ngriku tiyang tan saged suwala, tan wonten pukurul ageng kang bade arbela, awit Gusti Sang Djaksa, Maha Djate, Maha Adil.

7. Tiyang sugih utawi tiyang miskin, pansegeng utawi rechan, sinten kemawon mboten mawang tiyang, bade dipun adil manut lelampahan pijambak kala wonten donja.

8. Premike Sang Panobes, tiyang djumereng Djaksa Agung kala kedak donja maulana, sampun paring sesanti: "Kang sawo bakal ngrago, sapa nandur bakal ngungh."

9. Osiking manah kang moten ndalen, kraka, Swarga lan Allah iku mung kade apus-epusan, (nanging) mo-

nah kang lugu djadju, mudi Allah mudi ngawuh. Sa luhur, (ngantos dugi kubur, para sike mudi tuke Swarga.)

BAB XXI

Keduwung.

- 1. Kula ngakoni sakatahing dosa, ngugi Gusti peringa Esih pangepunten, awit kula titah Dalam pijambak, kinarja Asta Tuhan, mboten wonten sancsipun.
- 2. Saben manungsa batosipun kreos, bilih kedah nglampah tindak ingkang sae, nampik sedajaning tindak piawon, punika ringkesahing Angger-angger saking Allah.
- 3. Nadyan manungsa mboten tampi wulang, raso ngaten punika mandjing wonten manah, awit sampun katut kodrat ing tiang, ingukif wonten manah, mrasuk wonten balur sungsum.
- 4. Saben manungsa sampun sami jakin, tindak avon utawi dosa, damel isin, awit tjengkah kalih batos kang lero nerak Anggering Allah, kang nata mrih begdjanipun.
- 5. Dados punika sampun terang tjeta, nerak Angger-anggering Allah damel isin, awit wonten ing Sukma gadah tjtjat, ngisinake, saja isin dosa ageng, ukur Nreka.
- 6. Saben manungsa tentu mlebet kerat, bektanipun sanes mas pitjis radja brana, radja brana donja tanpa para dji. Ingkang bade kabakta dosa napa kasutjian.
- 7. Sadaja tiang kenging mlebet Swarga, namung tiang kados mboten keparengken. Tiang dosa ageng terus kab tjal datang kraka langgeng, giris, nunggil Setan be ngis.
- 8. Sadangunipun teksih wonten donja, nadyan dosa ageng, tiang saged mertobat, getun. Kapok, keduwung anjuman pangpunten. Allah tentu angepunten.
- 9. Nanging sampun kaladjens mlebet kerat, nadyan para waris mepeng akekurban, lajon rinoban pepes (saka) endah nanging kang pedjah dosa, njingkur Allah, ten pe sine.
- 10. Nadyan nalika tiang tilar donja, lajon ten mingura

ngsene angrumpake, nanging kala sukma tilar badane utawi tanpa dosa, bade minggah swarga malja.

11. Mile marungsa ingkang taksih gosang, apes, dawah ing dosa egeng kedan enggal njuwur pangapuntan dateng ingkang wedjib, wit jen sampun kladjeng boten wonten pangapuntan.

12. Ingkang bladjeng dumawah ing dosa, mboten knging a-bingung miwah nuntun nglalu, ewit malah saja darsil tjilaka. Ingkang perlu piambak, pangapuntan saking Allah.

13. Wiwit makina-kina, Gusti Allah karsa ngpunter tiang dosa, kados dateng Dewu ingkang kadosan, mring begal kang mertobat, taksih kawah tangsilipun.

14. Ierang-terang, djamane sepuntun Sang Panebas. Sang Hjang Allah maringaken pangawase ngayura tiang dosa, dumateng para rosul, para lham gantosipun.

15. Inggih ngrilu marginipun tiang. nayan dosa pikantuk Esih pangapuntan. Kanti andap asor sowar kang wadajib, mrih luhur wekasane, tentrem begdja minggah swarga.

16. Tutuping kidung, njuwur dateng Allah, mugi Gusti ngajem turin ngamula ingkang dipun sumur brajat punika, tebit saking pilwon, donja dugi akhiripun.

17. Kasego sadaja, mugi Gusti Allah paring berkah pepadane dateng kaling kanti, Pangen Rohani lan Djemahni, mrih mitaha ngger-angger, leluhman Gusti kawula.

===== SEMBAHJANGAN PEREK KANGGE PANUTIP. =====

Duh Gusti ingkang Maha Asih saha Maha Mirah, mugi karsane maringi ingkang kados njuwur kamilu, lenteran Sang Hritus, Gusti kawula. AMIN.

Mandjeng Rama... Sembah Rekti.... Mugi luhurna.....25.

PANUTIP

SUGENGEDLU SUGENGENDALU SUGENGENDALU SUGENGENDALU.

No	Terjemah-2 ingkang kicatu	Terjemah
25	benjing malah	benjing Allah
27	Sang Prabu ngasih jun padang.	Sang Prabu ngasih asih njuwur padang.
11	nuntun dawuhken	nuntun Allah dawuhken
20	asup pinatah	Josue pinatah
21	Igdjengaken lempah	Mgladjengaken lempah
10	nene tepi Pradjan-djianku,	neterpi Pradjandjianku
4	Botal ladjeng terus	Betal ladjeng terus
6	Seben sak golongan taler,	Seben sak golongan nem taler,
25	kados bade lebur	kados bade nglebur
5	wonten pukrul egeng kang bade	wonten pukrul kang bade

Tjeptjapan kaping kalih.

1966.

Sulistyanti
Pakem x/and...
...

... r priksa, kuji para sadereck kersaa nglermahak
... 2 ingkong klentu manut Balat punika :

Ka- tja	NO	Tembang-2 ingkong klentu	beresipun
2	2	sepul djaler estri, Tembang sapala	sepul djaler estri, Tembang sapala
3	7	kapapan lenggahane (kasia tahun	papan kalenggahane (kaisia tahun
4	11	ewor jutun seguru sirangi Sining Allah	ewor jutun ngeguru sinung Sining Allah
5	13	Putados punika dorenging amadosi	Putados punika dorenging gcsars a- madosi
6	16	sak komplotan mbalela. "Emh, gawea	sak komplota mbalela. "Emh, sire gawea
9	22	njak djodo,	njak djodo, uga pe- ngan, awit djaged bakal Dur keler."
14	17	gawea pangan lan kawan cesa dinten	nggawea pangan lan kawan cesa dinten
15	12	bumi Israel	bani Israel
17	17	supa r embah Allah ingkang resuik.	supa nembah Allah ingkang resuik.
18	5	8. kasar tja- riosisipun:	8. Pating barengok kasar tjariosisipun:
21	9	witjantoni.: "Sapa tampa welas	witjantonipun:"Sapa tampa welas
10	10	Robin kang eleing (..	Robin kang cling (..
13	13	Kados sinabit, ngantos putri	Kados sinabit, ngantos putri gawea
21	21	dados klajans ajuru	dados stunggal kla- jan djuru
3	3	Kang kudu jara, dijumening impen	Kang kudu jara, dijumening impen
6	6	Inggon soroki predja predja klwir."	Inggon soroki predja predja klwir."
23	15	E. DAV. Dupa jukab ta- jung dateng	E. DAV. Dupa jukab ta- bojong dateng
24	20		
--	--		



LAMPIRAN 3
GENDHING SLAWATAN
KATOLIK

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB: 1

Celuk :

Slendro

$\overline{1}$ $\overline{2}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$
Dhuh Gusti Pangeran Kawula

i	5	6	$\boxed{2}$	5	3	2	3
5	2	1	6	2	1	2	2
1	1	5	3	5	5	2	①

Celuk :

Slendro

$\overline{1}$ $\overline{3}$ $\overline{1}$ $\overline{2}$
Boten kirang kirang tiyang

		2	2	5	3	5	$\boxed{2}$
2	2	5	3	5	2	1	2
5	3	5	2	2	2	5	3
5	2	5	5	2	1	1	2
6	1	5	2	2	3	2	1
3	3	2	5	2	3	5	6
1	5	2		2	3	2	①

BAB: 2

Celuk:

Pelog

$\overline{3} \quad 1 \quad \overline{1} \quad 1 \quad 2$
 Allah ingkang Dados tuking kabegjan

4	4	3	2	3	1	5	3
1	2	3	3	1	2	3	2
3	1	3	3	1	2	3	3
1	2	3	2	3	1	3	3
4	2	3	3	6	2	6	6
3	1	3	3	1	2	3	3

Celuk:

Slendro

$\overline{3} \quad 5 \quad 6 \quad 1$
 E..... Allah ing kang

3	1	1	5	2	2	3	2
2	2	5	3	5	2	3	1
2	5	2	5	5	3	5	2
3	1	2	5	2	6	2	1
2	5	6	5	2	1	3	3
6	3						

Celuk: 3 5 6 i

Slendro

E..... Allah ingkang

1	1	1	1	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	1	1	3	3	3	3
5	5	3	3												

A.w

BAB: 3

Slendro

Celuk:

3 5 6 i
Gus ti Yesus Sang Panebus

3	1	6	5	6	3	2	5
.	1	1	6	3	1	2	6
7	1	.	5	1	1	2	1
6	6	1	6	5	5	6	3

Celuk:

Pancer

Pellog

2 3 6 5 2 3 1 2
Gus ti Yesus Sang Pa ne bus

2	3	6	5	2	3	1	2
2	3	6	5	2	3	7	6
7	5	7	2	2	3	2	6
2	3	5	6	7	5	3	2

BAB: 4

Celuk :

Playon

Slendro

3 3 3 3 1
Al lah sawi ji

2 3 5 3
Kang Sampurna

6 1
6 2 1
6 1 3

2 3 5 3
2 2 1 5
5 3 6 3

Celuk :

Slendro

Playon

5 3 5 6 3
Al lah Sawi ji Kang Sampurna

5 3 5 3 i 6 3 2

5 6 2 1 2 2 3 3

2 2 1 2 5 3 2 1

5 5 6 5 1 1 2 1

1 1 2 1 5 5 6 5

3 3 5 3 5 3 6 6

A.W'00

BAB: 5

Pocung

Celuk: *Gambuh* Pelog

6 5 6 7 6 5
Saksampuning rembag titah e... Roh



5	6	6	5	7	6	5	2
7	3	2	6	2	7	2	7
6	5	6	5	7	6	5	2
7	3	5	6	.	6	.	7
7	2	7	5	5	5	7	3
6	5	6	7	.	5	2	6

Celuk: *Prayon* Slendro

3 5 5 6 6 2
Saksampu ning rembag ti tah



2	3	6	6	1	6	5	3
3	5	6	6	3	3	2	2
2	5	5	6	2	1	5	3
6	5	2	1	i	i	6	6
.	.	2	1	3	2	6	3
1	2	6	3	6	i	3	2

BAB: 6

Pocung

Celuk :

Slendro

3 5 3 3
Sasampuning

jagad Raya

5	3	3	6	5	i	5	3
5	1	3	6	5	1	5	3
3	2	1	6	2	3	6	3

Celuk :

Playon

3 6 3 5
Saksampuning

i 6 5 3
jagad ra ya

3	6	3	5	i	6	5	3
3	6	3	5	i	6	i	6
5	6	3	1	3	2	1	6
1	2	1	1	3	2	1	6
3	3	3	1	3	5	3	2
2	2	1	3	5	6	5	3

A.W'00

BAB:7

Celuk: *Mas Kembang Pelog*

6 1 2 2
Amar gi Dosanipun Adam

1 2 1 **6** 2 1 6 5

1 2 1 6 2 1 2 5

6 6 1 6 1 5 1 6

2 1 6 **5**

Celuk: *MARGI DO SANIPUN* Slendro

A. i 2 3 **5** 6 5 3 **3** 5x 2
5 3 2 1 3 3 5 3 3 1
1 2 6 5 3 2 1 1 1 1

B. 1 2 3 5 5 6 3 .
1 2 1 5 1 6 3 2
5 3 2 1 3 3 5
6 5 2 1 2 2 1 6
2 2 3 3 5 2 2 1

C. 3 2 1 6 6 2 3 3 1 2x
5 2 2 1 3 2 2 1 6 1
6 2 3 3 5 2 2 1 1 1

1 2 3 5 5 6 3 3
1 2 1 5 1 6 3 2
5 3 2 1 3 3 5 3
6 5 2 1 2 2 1 6
2 2 3 3 3 5 5 3

Lik 3 5 6 i 1 2 6 6 6 6 6 6
3 5 3 1 3 2 6 2 6 6 6 6
i 5 5 3 6 2 6 2 6 6 6 6
2 6 5 3 3 5 5 5 6 6 6 6
5 5 6 3 3 5 5 6 6 6 6 6

ngelik

allegatun

mijil

BAB: 8

Celuk :

Pelog

2 3 2 7
Adam Kawa

5	6	3	7	3	2	7	6
5	6	5	7	3	2	7	6
5	6	3	7	3	2	7	6
5	7	5	6	7	2	7	6

Celuk : *Susuh* *Plajer* **Slendro**

5 5 5 5 6 3 6 5
Adam Kawa samia rumaos

5	5	6	5	6	3	6	5
5	5	6	5	6	3	6	i
i	i	2	1	6	6	5	6
3	5	6	6	5	3	2	1
5	5	6	5	6	3	6	5

A.W'00

BAB: 9

Celuk :

Pelog

*Bigra midir
Mega trah*

$\overline{2\ 7}\ 2$
Bakda

jagad

2	2	3	6	7	5	3	2
2	2	3	6	7	5	3	2
7	7	3	2	7	2	3	2
2	2	3	6	7	5	3	②

Celuk :

Slendro

$\overline{3}\ \overline{3\ 3\ 3}$
Bakda jagad

$\overline{i\ i}\ \overline{6\ 6}\ \overline{5\ 5}\ 3$
kinelenaning toya

3	6	3	5	i	6	5	3
3	6	3	5	i	6	i	6
5	6	3	1	3	2	1	6
2	1	6	5	5	5	6	3
3	1	3	2	5	5	6	③

A.W'00

BAB : 10

Pocung
Slendro

Celuk :

Is - kak pu tra Abraham

3	3	6	2	3	1	3	6
3	3	5	2	3	1	2	6
ri	i	3	2	3	3	6	1
.	3	5	2	3	3	5	6

Celuk :

Slendro

Iskak putra Abra - ham

A	3	3	3	1	3	5	3	2
	2	1	2	6	3	2	3	2
	3	3	3	1	3	5	3	2
	2	1	2	6	3	2	3	2
B	6	5	6	2	5	6	5	3
	6	5	3	1	1	2	1	6
	1	1	6	5	1	6	5	3
	1	1	2	3	5	6	5	3

ngelik

BAB : 11

Tutukring Slendro

Celuk :

3 2 1
tu tuk ing
↓

A → 3 **1** 3 6

3 2 3 1 3 6 3 2

i 6 6 3 6 5 6 6

3 2 3 1 3 6 3 **2** → A

Celuk :

6 7 5 6
so-rot-i-pun

Pelog

7 **6** 5 6 5 3 2 3

2 6 7 6 5 6 5 3

2 3 2 6 2 3 5 5

3 2 5 3 2 6 2 3

5 5 3 2 5 5 3 **6**

Kanjeng Rama

Celuk: $\overline{6} \overline{7} \overline{6} 5$
Kanjeng rama

Pelog

7 $\boxed{5}$ 6 2 2 1 5 3
2 1 2 6 2 1 5 $\textcircled{5}$

Celuk: $\overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3} 5$
Kanjeng Ra ma

(3 5 6 5 3 5 3 5)
Pancer

- a. 3 3 1 2
- b. 7 7 6 5
- c. 7 7 6 5
- d. 2 3 1 2
- e. 7 7 6 5
- f. 2 3 1 2

AW

© Enggal Rawuh

Pelog

Celuk: $\cdot \overline{7} \overline{7} \overline{6} \overline{7} \overline{5}$
Enggal rawuh Rohing Allah

7	5	2	③	7	5	2	3
71	2	1	5	3	3	2	1
.	1	5	②				

© Rawuha Slendro

Celuk: $\cdot 3 \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{6} \overline{5} \overline{3} \overline{2} \overline{1} \overline{1}$
ra wuha roh ingkang suci

ALON:

	3	3	5	①	2	3
71	6	5	6	2	1	5
6	6	3	2	3	1	2
						⑥

Celuk: $\cdot \overline{3} \overline{3} \overline{3} \overline{3}$
rawuha roh ingkang suci

3	3	3	3	2	5	3	②
5	i	5	3	5	2	3	1
3	3	3	3	i	2	i	5
5	i	5	3	5	2	3	①

BAB:12

Slendro

Celuk: 5 6 5 3 2 [2]
E Ya kup

6 [2] 3 1 6 2

3 1 6 5 5 1 2 2

3 3 2 6 2 2 2 ①

Slendro

Celuk: 2 1 6 1 2 3 [2]
Ya kup ingkang bekti

2 6 2 [2] 3 5 2 1

2 6 2 2 3 5 2 1

6 6 5 5 5 2 5 3

2 1 2 ①

AW'00

BAB : 13

Pelog

Celuk: 6 i 2 i 6 6 5 6 5 3 2
E ----- Yakup menika

5	6	4	<u>2</u>	4	2	2	6
6	1	2	5	5	6	4	2
4	2	2	6	6	1	1	2
2	2	1	1	1	5	5	5
6	5	.	6	6	<u>5</u>		

Slendro

Celuk: 2 2 6 1 2 3
Ya kup meni ka

|| 2 2 1 3 2 2 1 3 5 6 5 3 ||

| i 2 i 6 6 5 6 i i 2 i 6
 5 5 6 5 6 3 2 1 6 6 1 1
 2 3 2 ①

AW'00

BAB: 14

Slendro

Celuk: 3_{Yu} 5 3_{sup} 5 3 2 1 **2**
wonten

3	3	1	2	2	6	1	2
5	3	3	2	6	6	1	2
75	3	3	2	2	2	5	6
6	i	i	5	6	2	3	1

Celuk: **Slendro**

1 3 6 5 6 5 3 2 1 **1**
Prabu Pirngon nunten ngendika

1	3	6	5	6	3	2	1
1	3	6	5	6	3	2	6
3	3	3	1	5	5	3	3
2	2	2	5	3	2	2	1
3	5	1	6	3	1	2	6

BAB: 15

Slendro

Celuk: 2 1 2̄ 1 6 [6]
 Ba pa Ya kup

2	1	2	[6]	3	6	3	2
3	1	2	6	3	6	3	2
#5	3	1	6	6	3	2	1
2	5	2	1	3	6	3	②

Celuk:

Slendro

6 6 . 3 5 3 5 6 i
 Ba pa Ya kup

		6	6	3	5	6	i
6	2	6	6	3	5	2	3
.	.	6	6	3	5	6	i
6	2	6	6	3	5	2	3
.	.	2	2	3	3	2	1
.	.	2	2	3	3	2	1
3	5	5	6	i	i	5	⑥

Aw'00

BAB: 17

Pelog

Celuk: 3 4̄ 3 2 2̄ 4 3 2 [6]
 ngger angger dhawuhing Allah

3 2 3 [6] 3 2 3 6
 7 7 6 5 7 6 6 2 7
 3 2 3 (6)

Celuk: 7 6̄ 4 3 Pelog
 ngger ang-ger

7 7 4 3 7 7 4 3
 7 7 6 6 2 3 2 7
 2 4 3 2 6 7 6 4
 3 4 7 4 3 4 7 6
 3 2 3 7 4 4 4 4
 4 2 4 (3)

Aw'oo

BAB: 18

PL

~~Slendro~~

Celuk :

6 1 2 3 1 2
 Sakseda ni pun

1	2	3	2	2	1	2	5
1	2	3	2	3	1	2	5
2	5	1	5	5	5	1	5
2	1	3	1	3	2	1	5

Celuk :

6 5 6 5 1 2
 Asa seda ni pun

6	5	6	5	6	5	1	2
2	2	3	6	3	3	2	1
1	1	6	5	6	5	1	2
2	2	3	6	3	3	2	1
1	1	5	3	1	1	2	3
3	3	6	5	1	5	3	2
2	2	1	3	1	1	2	1
2	1	2	6	2	1	6	5

aw'00

BAB: 19

Slendro

Celuk :

5 6 1 . 2 1 1
Gesang ing ma nang sa

1 5 1 1 5 6 1 2
1 2 6 1 5 5 5 6
1 5 1 1 5 2 6 5
3 5 2 6 1 5 2 6
6 6 5 1 2 6 5 1
3 5 1 6 2 5 5 6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Aw'oo

BAB: 20

Pelog

Celuk: 7̄ 5 6 7̄ 5 [6]
Sa da ya ti yang

5 6 5 [6] 5 7 6 5
6 7 6 7 5 3 6 6
5 6 5 7 6 7 5 (3)

Celuk: 6 6 6̄ 1 [6] Sl.
Sa da ya ti yang

6 6 1 [6] 5 3 2 3
5 5 6 5 2 2 6 (6)

Aw'oo

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB: 21

Pelog

Celuk:

3 3 3 3 3 3 3 5 6 7 6 5
Ku la a nga ke ni sakathahing lepat

5	3	7	5	6	7	2	7
3	6	2	2	6	3	6	3
7	7	3	6	3	2	6	3

Pelog

Celuk: 6 5 6 7 5 6
Ku la a nga ke ni

6	5	7	6	7	5	3	2
6	6	5	5	3	6	3	2
7	7	2	3	3	3	7	6
3	3	2	2	5	7	6	5

aw'oo

LAMPIRAN 4
DOKUMENTASI
ACARA SLAWATAN KATOLIK



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Gambar 1. Slawatan Katolik pada saat Paskah



Gambar 2. Slawatan Katolik pada saat Paskah



Gambar 3. Slawatan Katolik pada saat Paskah



Gambar 4. Slawatan Katolik pada saat Paskah

LAMPIRAN 5

IJIN-IJIN PENELITIAN

1. Surat Keterangan Ijin Riset dari BAPPEDA Propinsi DIY
2. Surat Keterangan Ijin Riset dari BAPPEDA Kabupaten Sleman
3. Surat Keterangan Ijin Riset dari Kantor Camat Minggir
4. Surat Perintah Tugas Riset dari Kampus

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl Parasamya No. 1 Sleman Yogyakarta
Telp. (0274) 868800 Fax. (0274) 869533

SURAT KETERANGAN/IJIN

Nomor : 07.0 / X / 1317 / 2003.

Menunjuk Surat dari BAPPEDA Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 07.0 / 3642
Tanggal: 29 September 2003 Hal : Permohonan Ijin Penelitian
Dengan ini kami tidak keberatan untuk :

1. Memberikan Persetujuan kepada :

N a m a : MULFIAH
NIM : 99523060
Tingkat : S1
Akademi/ Universitas : IAIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Rumah/Kampus : Jl Laksda Adisucipto Yogyakarta

2. Keperluan : Mengadakan penelitian dengan judul :

"SLAWATAN DI KALANGAN UMAT KATOLIK DI DESA SENDANGMULYO
KACAMATAN MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA"

3. Lokasi : Kec. Minggir Kab. Sleman

4. Waktu : Mulai tanggal dikeluarkan s/d 29 Desember 2003

Dengan Ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah Setempat (Camat/Lurah Desa) untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat.
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Sleman (c/q Bappeda Kab.Sleman).
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
5. Surat Izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
6. Surat Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian diharap Pejabat Pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Kepada Yth.
Sdr. MULFIAH

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 01 - 10 - 2003

Tembusan dikirim kepada Yth. :

1. Ka.Din.Ketentrangan & Ketertiban Kab. Sleman
2. Camat Kecamatan Minggir Kab. Sleman
3. Lurah Desa Sendangmulyo
4. Ka. Paguyuban Slawatan Katolik Sendangmulyo
5. Pertiinggal

a.n. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Ka. Bidang Ditbang dan Evaluasi



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR CAMAT MINGGIR

Pojok V, Sendangagung, Minggir, Sleman Telepon 522773

Nomor : 070 10447/X/03

Hal : Ijin Penelitian

Kepada

Yth.Sdr. Lurah Desa

Sendangmulyo, Minggir

Di MINGGIR

Mencukupi Surat Keterangan Ijin dari DINAS KETENTRAMAN DAN KETERTIBAN Kabupaten Sleman Nomor : 1347/070 /...X.../2003./ tertanggal : 01-10-2003 , perihal tersebut pada pokok surat yang diberikan kepada :

Nama : MULFIAH
No. Mahasiswa : 99523060
Tingkat : S1
Universitas/Akademi : IAIN SUKA Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl Laksda Adisucipto Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian dengan judul :

".....SLAWATAN DIKALANGAN UMAT KATOLIK DI DESA SENDANGMULYO.....
.....KECAMATAN MINGGIR SLEMAN YOGYAKARTA....."

Sehubungan dengan hal tersebut diatas kami minta bantuan Saudara untuk :

1. Memberikan pelayan dan bantuan seperlunya terhadap pelaksanaan penelitian tersebut.
2. Memperhatikan pelaksanaan ketentuan-ketentuan dalam perijinan.
3. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian Kepada Lurah Desa Sendangmulyo
4. Melaporkan hasil pelaksanaan penelitian kepada Camat Minggir.

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Minggir, 2 Oktober 2003.....

CAMAT



Drs. HADINO

NIP. 010182769

Tembusan Dikirim Kepada Yth.

1. Sdr. Mulfiah
2. Arsip.
- 3.
- 4.
- 5.



DEPARTEMEN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
 SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Masrda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

Nomor: IN/I/DU/TL.03/ 1128 /2003

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara:

Nama : **Mulfiyah**
 N I M : **99523060**
 Semester : **II (Sembilan)**
 Jurusan : **Perbandingan Agama**
 Tempat & Tgl. Lahir : **Sernang, 5 Juli 1981**
 Alamat : **Amburukmo 283 A Gevek, Sleman Yogyakarta**

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : **Pengembangan Sistem Intelik**
 Tempat : **Desa. Sedang Mulyo Keo. Minggir Sleman DIY**
 Tanggal : **15 September 2003 s/d 30 November 2003**
 Metode pengumpulan Data : **Wawancara dan observasi**


Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, **15 September**.....2003

An. Dekan
 Pembantu Dekan I

Yang bertugas


 (**Mulfiyah**)


Dr. H. N. Fahmi, M. Hum
 NIP. **150 038 748**

Mengetahui:
 Telah tiba di
 Pada tanggal
 Kepala
 (.....)

Mengetahui:
 Telah tiba di
 Pada tanggal
 Kepala
 (.....)



LAMPIRAN 6

PENGURUS SLAWATAN KATOLIK

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGURUS SLAWATAN KATOLIK

Pengendang : Bp. Kuat Wijiatmoko
 : Bp. Antonius Wagita Mardisusanto

Demung : Bp. Wakiman

Saron I : Ibu I.asiyem

Saron II : Ibu Sugiyah

Bonang I : Bp. Notodiharjo
 : Bp. Ngadimin

Gong : Bp. Ponijan

Kethuk : Bp. Sadiman

Gender : Bp. Hadisunarto

Penyanyi :

- | | |
|----------------------|----------------------|
| 1. Bp. Pujo Prayitno | 9. Ibu Surono |
| 2. Bp. Kardiwiyono | 10. Ibu Pujoprayitno |
| 3. Bp. Maryoto | 11. Ibu Sajem |
| 4. Bp. Budiyo Utomo | 12. Ibu Raharjo |
| 5. Bp. Harjopawiro | 13. Ibu Notodiharjo |
| 6. Bp. Wirtoutomo | 14. Ibu Partosudarno |
| 7. Bp. Klino | 15. Ibu Sukriarti |
| 8. Bp. Winto | 16. Ibu Mardiwiyono |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



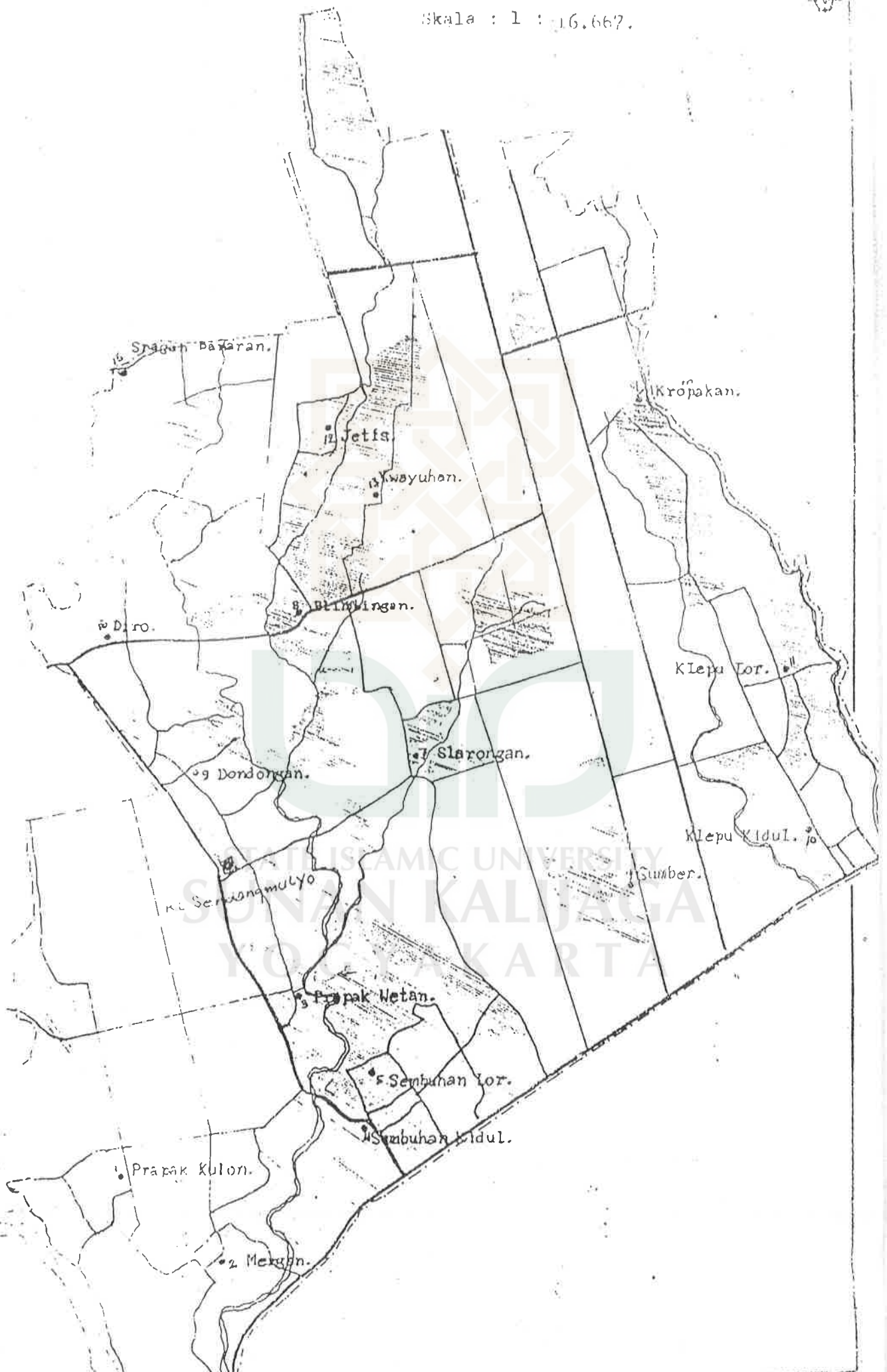
LAMPIRAN 7

PETA LOKASI PENELITIAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PETA KALURAHAN SENDANGMULYO.

Skala : 1 : 16.667.



PIETA KEC MINGGIR



Kab. Kulonprogo

Kec Tempel

Kec. Seyegan

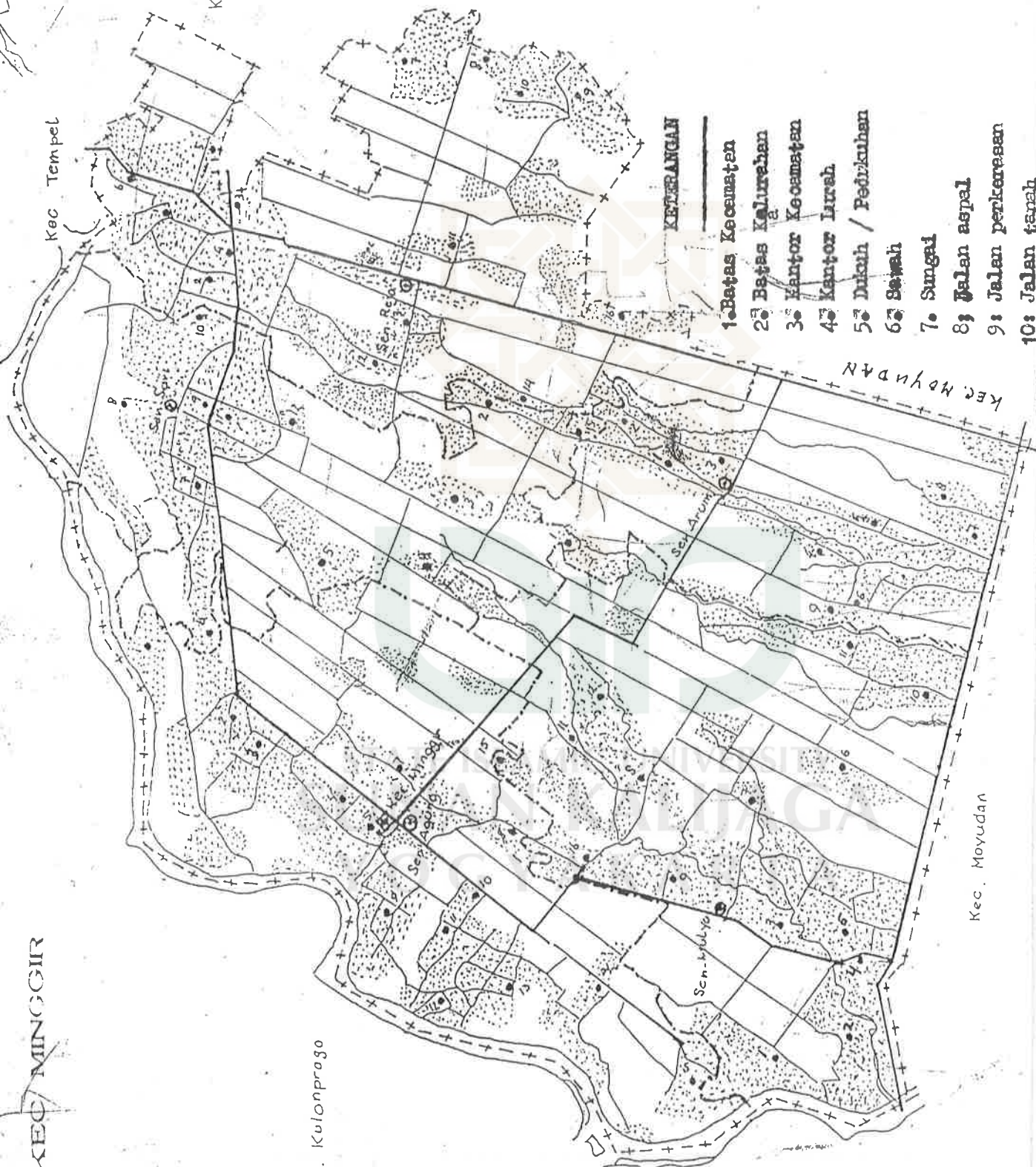
Kec. Godean

Kec. Moyudan

Kec. Moyudan

KETERANGAN

- 1. Batas Kecamatan
- 2. Batas Kalurahan
- 3. Kantor Kecamatan
- 4. Kantor Lurah
- 5. Dukuh / Pedukuhan
- 6. Sawah
- 7. Sungai
- 8. Jalan aspal
- 9. Jalan perkerasan
- 10. Jalan tanah



LAMPIRAN 8
CURRICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama : Mulfiyah
Tempat tanggal lahir : Serang, 05 Juli 1981
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Ciptayasa RT. 06/03 Singarajan
Pontang, Serang, Banten 42192

Nama Orang Tua
Ayah : H. Mabsuti
Ibu : Bahriyah
Alamat Orang Tua : Jl. Ciptayasa RT. 06/03 Singarajan
Pontang, Serang, Banten 42192

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Pontang I, lulus tahun 1993.
2. Madrasah Tsanawiyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 1996.
3. Madrasah Aliyah Mu'allimaat Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 1999.
4. Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA